

**PENGARUH SIKAP DAN PERILAKU, NORMA SUBYEKTIF, PERSEPSI
KONTROL PERILAKU PENGELOLA KEUANGAN TERHADAP
TINDAKAN KECURANGAN (*WHISTLEBLOWING*)
(Studi Empiris pada pengelola keuangan dilingkungan Universitas
Muhammadiyah Semarang)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1
Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Siti Amanah

Nim : 31401900253

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**PENGARUH SIKAP DAN PERILAKU, NORMA SUBYEKTIF, PERSEPSI
KONTROL PERILAKU PENGELOLA KEUANGAN TERHADAP
TINDAKAN KECURANGAN (*WHISTLEBLOWING*)
(Studi Empiris pada pengelola keuangan dilingkungan Universitas
Muhammadiyah Semarang)**

Disusun oleh :

Siti Amanah

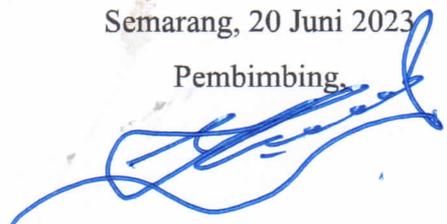
NIM : 31401900303

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian usulan penelitian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 20 Juni 2023

Pembimbing,


Khoirul Fuad, SE, M.Si, Ak, CA

NIK. 211413023

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH SIKAP DAN PERILAKU, NORMA SUBYEKTIF, PERSEPSI
KONTROL PERILAKU PENGELOLA KEUANGAN TERHADAP
TINDAKAN KECURANGAN (*WHISTLEBLOWING*)
(Studi Empiris pada pengelola keuangan dilingkungan Universitas
Muhammadiyah Semarang)

Disusun oleh :

Siti Amanah

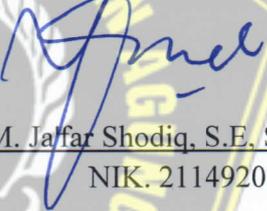
NIM : 31401900303

Susunan Dewan Penguji

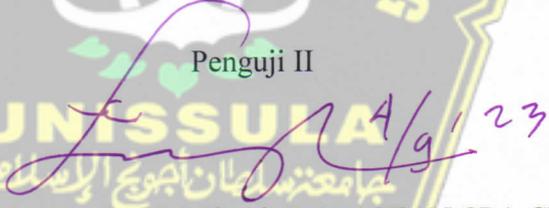
Pembimbing

Penguji I -

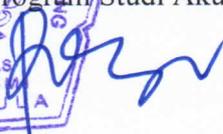

Khoirul Fuad, SE, M.Si, Ak, CA
NIK. 211413023


Dr. M. Jaffar Shodiq, S.E, SSi, M.Si
NIK. 211492003

Penguji II


Sri Dewi Wahyundaru, S.E., M.Si., Ak.C.A., ASEAN CPA.CRP
NIK. 211498009

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan Untuk memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Tanggal 25 Agustus 2023


Ketua Program Studi Akuntansi


Provita Wijayanti, SE,MSi, Ak,CA

NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawan ini :

Nama : Siti Amanah
NIM : 31401900253
Jurusan : S1 – Akuntansi
Fakultas : EKONOMI Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “**PENGARUH SIKAP DAN PERILAKU, NORMA SUBYEKTIF, PERSEPSI KONTROL PERILAKU PENGELOLA KEUANGAN TERHADAP TINDAKAN KECURANGAN (WHISTLEBLOWING) (Studi Empiris Pada Pengelola Keuangan Dilingkungan Universitas Muhammadiyah Semarang)**” adalah benar - benar hasil karya saya sendiri. Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam jurnal ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara mengambil atau meniru kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah olah sebagai tulisan saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi inia dalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 30 November 2023



Siti Amanah

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawan ini :

Nama : Siti Amanah
NIM : 31401900253
Jurusan : S1 – Akuntansi
Fakultas : Ekonomi - Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini menyatakan karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “**PENGARUH SIKAP DAN PERILAKU, NORMA SUBYEKTIF, PERSEPSI KONTROL PERILAKU PENGELOLA KEUANGAN TERHADAP TINDAKAN KECURANGAN (WHISTLEBLOWING) (Studi Empiris Pada Pengelola Keuangan Dilingkungan Universitas Muhammadiyah Semarang)**” dan menyetujui menjadi milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan publikasinya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini dibuat dengan sungguh – sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 30 November 2023

Yang memberi Pernyataan



Siti Amanah

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Amanah
NIM : 31401900253
Program Studi : S1 - AKUNTANSI
Fakultas : EKONOMI UNISSULA

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul :

PENGARUH SIKAP DAN PERILAKU, NORMA SUBYEKTIF, PERSEPSI KONTROL
PERILAKU PENGELOLA KEUANGAN TERHADAP TINDAKAN KECURANGAN
(WHISTLEBLOWING)

(Studi Empiris pada pengelola keuangan dilingkungan Universitas Muhammadiyah
Semarang)

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 30 November 2023

Yang menyatakan,



(Siti Amanah)

*Coret yang tidak perlu

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- ✦ “ Dan janganlah kamu merasa lemah dan janganlah pula bersedih hati, sebab kamulah yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman.”
(QS. Ali Imran: 139)
- ✦ “ Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang.” (Imam Syafi’I)
- ✦ “ *The object of education is to prepare the young to educate themselves throughout their lives.*” (*Robert Maynard Hutchins*)

PERSEMBAHAN:

- ❖ Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran selama menempuh pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang
- ❖ Bapak dan ibu tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan semangat belajar
- ❖ Suami dan anak-anak tersayang yang selalu mendoakan, sabar dan memberikan dukungan serta motivasi untuk meraih cita-cita.
- ❖ Kakak dan adik, serta kerabat, saudara-saudara yang selalu mendukung
- ❖ Bapak ibu Dosen dan Staff dilingkungan Fakultas Kedokteran Unimus yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam meraih keberhasilan serta kesuksesan

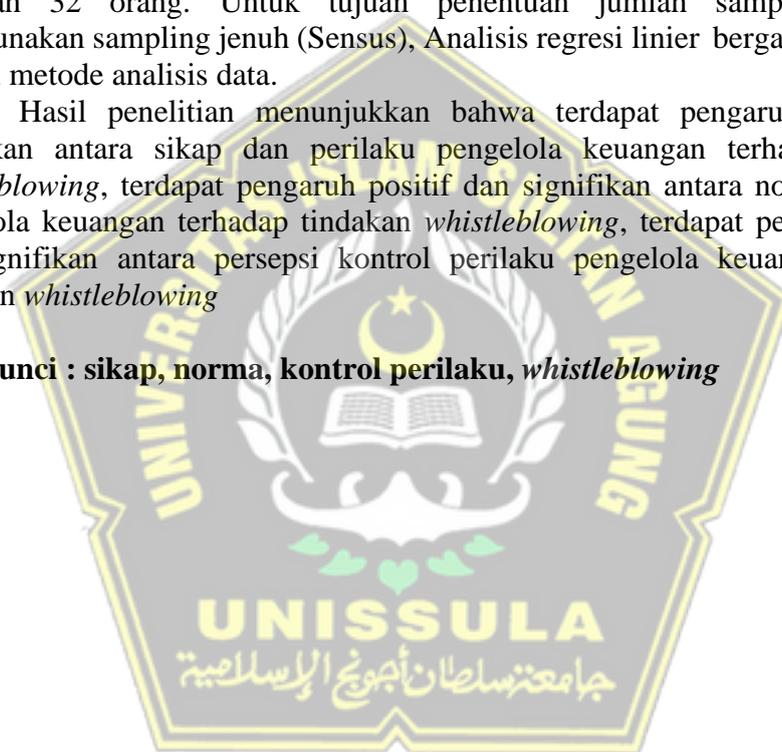
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi pengelola keuangan terhadap tindakan kecurangan (*whistleblowing*). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuisioner. Variabel yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah sikap dan perilaku, norma subyektif serta persepsi kontrol perilaku terhadap tindakan kecurangan (*whistleblowing*) sebagai variabel dependen.

Sampel dalam penelitian ini adalah penanggungjawab dan staff pengelolaan keuangan dilingkungan Universitas Muhamamdiyah Semarang sejumlah 32 orang. Untuk tujuan penentuan jumlah sampel, penelitian menggunakan sampling jenuh (Sensus), Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara sikap dan perilaku pengelola keuangan terhadap tindakan *whistleblowing*, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara norma subyektif pengelola keuangan terhadap tindakan *whistleblowing*, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi kontrol perilaku pengelola keuangan terhadap tindakan *whistleblowing*

Kata kunci : sikap, norma, kontrol perilaku, *whistleblowing*



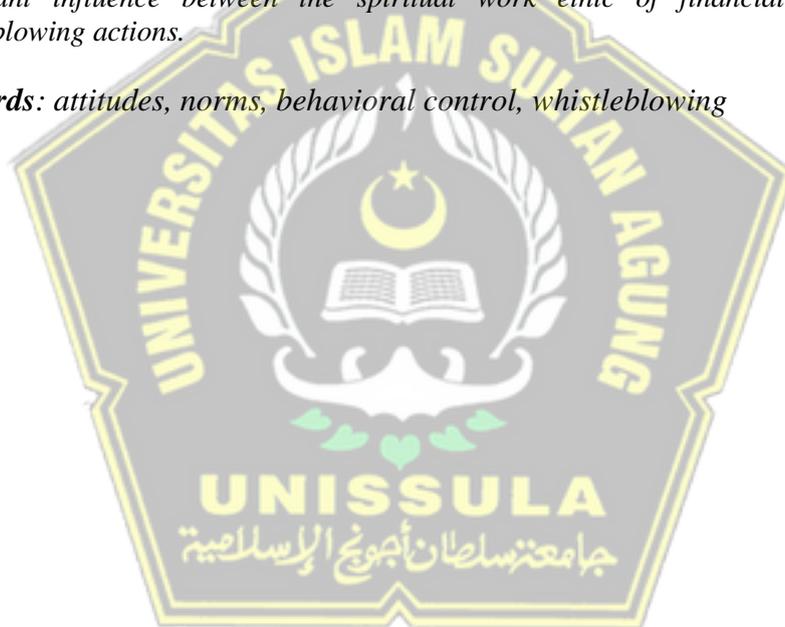
ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of perceptions of financial managers on fraud (whistleblowing). The aspects of quantitative research where the data collection method is by distributing questionnaires. The variables used to conduct this research are attitudes and behavior, subjective norms and perceptions of behavioral control towards fraudulent acts (whistleblowing) as the dependent variable.

The sample in this study was the person in charge and financial management staff at Muhamamadiyah University Semarang, totaling 32. For the purpose of determining the number of samples, the study used saturated sampling (Census), Multiple linear regression analysis was used as a data analysis method.

The results showed that there is a positive and significant influence between attitudes and behavior of financial managers on whistleblowing actions, there is a positive and significant influence between subjective norms of financial managers on whistleblowing actions, there is a positive and significant influence between perceived behavioral control of financial managers on whistleblowing actions, there is a positive and significant influence between the spiritual work ethic of financial managers on whistleblowing actions.

Keywords: *attitudes, norms, behavioral control, whistleblowing*



KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah-Nya dan senantiasa memberikan petunjuk, ketenangan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pengaruh Sikap dan Perilaku, Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Perilaku Pengelola Keuangan Terhadap Tindakan Kecurangan (Whistleblowing)” (Studi Empiris pada pengelola keuangan dilingkungan Universitas Muhammadiyah Semarang)**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat kelulusan Program Strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Unissula Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Unissula Semarang.
3. Bapak Khoirul Fuad, SE, M.Si, Ak, CA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu nya untuk memberikan bimbingan, motivasi, pengarahan, dan saran yang sangat berguna bagi penulis.
4. Bapak Ahmad Rudi Yulianto, SE., M.Si, Ak Selaku wali dosen yang telah membimbing, memberikan arahan, dan mendampingi saat penulis mengalami

kesulitan dalam menempuh perkuliahan di Fakultas Ekonomi Unissula Semarang.

5. Seluruh Dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Unissula atas kerjasamanya dan bantuannya selama menempuh perkuliahan di Fakultas Ekonomi Unissula Semarang.
6. Kedua orangtua tercinta Bapak H. Asrori dan Ibu H.j Saropah yang senantiasa memberikan cinta dan sayangnya, doa, semangat kepada penulis
7. Bapak Irkham yang senantiasa memberikan cinta dan sayangnya, doa, semangat kepada penulis
8. Bapak Prof. Dr. dr. Rifki Muslim, SpB, SpU (K) (Alm) yang memberikan motivasi dan semangat kepada penulis untuk melanjutkan Studi S1
9. Ibu dr. Aisyah Lahdji, MM,MMR dan Bapak M Ali Fatkhurrahman, SKM yang senantiasa memberikan dukungan, Suport dan semangat serta membimbing penulis
10. Semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

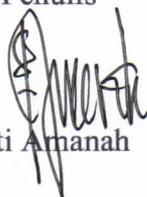
Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini.

Karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Semoga Skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak yang membaca.

Wassalamu'allaikumWr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2023

Penulis


Siti Amanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 <i>Grand Theory</i>	8
2.2 Variabel Penelitian	8
2.2.1 <i>Whistleblowing</i>	8
2.2.2 Sikap Dan Perilaku	10
2.2.3 Norma Subyektif.....	12
2.2.4 Kontrol Perilaku.....	12
2.3 Penelitian Terdahulu	13
2.4 Kerangka Pemikiran Teori dan Pengembangan Hipotesis	15
2.4.1 Pengaruh Sikap dan perilaku pengelola keuangan terhadap tindakan <i>Whistleblowing</i>	15

2.4.2. Pengaruh norma subyektif pengelola keuangan terhadap tindakan <i>Whistleblowing</i>	17
2.4.3. Pengaruh persepsi kontrol perilaku pengelola keuangan terhadap tindakan <i>Whistleblowing</i>	18
2.5 Kerangka Penelitian	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1. Jenis Penelitian.....	20
3.2. Definisi Konsep dan Operasional Variabel	20
3.2.1. Tindakan <i>Whistleblowing</i>	20
3.2.2. Sikap dan Perilaku.....	20
3.2.3. Norma Subyektif	21
3.2.4. Persepsi Kontrol Perilaku.....	21
3.3. Populasi dan Sampel	21
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	21
3.5. Jenis dan Sumber Data.....	24
3.6. Analisis Data.....	24
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	25
3.6.2. Uji Keabsahan Data.....	25
3.6.2.1. Uji Validitas.....	25
3.6.2.2. Uji Reliabilitas	26
3.6.3. Uji Asumsi Klasik	27
3.6.3.1. Uji Normalitas.....	27
3.6.3.2. Uji Multikolonieritas.....	28

3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas.....	29
3.6.4. Analisis Regresi Linier Berganda	29
3.6.4.1. Uji Signifikasi (Uji-F).....	31
3.6.4.2. Uji Parsial (Uji t).....	32
3.6.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	34
4.1.1. Gambaran Umum Responden	34
4.1.2. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	34
4.1.3. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia	35
4.1.4. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	35
4.1.5. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendapatan	36
4.1.6. Deskripsi Responden Berdasarkan Jabatan.....	37
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	37
4.2.1. Deskripsi Variabel Tindakan <i>Whistleblowing</i>	37
4.2.2. Deskripsi Sikap dan Perilaku	40
4.2.3. Deskripsi Variabel Norma Subyektif	42
4.2.4. Deskripsi Variabel Persepsi Kontrol Perilaku	43
4.3. Analisis Hasil Penelitian	45
4.3.1. Uji Validitas	45
4.3.2. Uji Rehabilitas	46
4.3.3. Uji Klasik	47

4.3.3.1. Uji Normalitas.....	47
4.3.3.2. Uji Heteroskedastisitas.....	48
4.3.3.3. Uji Multikolinieritas.....	48
4.3.4. Analisis Regresi Linier Berganda	49
4.3.5. Uji Hipotesis	51
4.3.6. Uji Kelayakan Model	52
4.3.7. Uji Koefisien Determinasi.....	52
4.4. Pembahasan	53
4.4.1. Pengaruh Sikap dan Perilaku Pengelola Keuangan Terhadap Tindakan <i>Whistleblowing</i>	53
4.4.2. . Pengaruh Norma Subyektif Pengelola Keuangan Terhadap Tindakan <i>Whistleblowing</i>	54
4.4.3. . Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku Pengelola Keuangan Terhadap Tindakan <i>Whistleblowing</i>	56
BAB V PENUTUP.....	58
5.1. Kesimpulan	58
5.2. Saran	59
5.2.1. Saran Bagi Institusi	59
5.2.2. Bagi Penelitian Selanjutnya	59
5.2.3. Keterbatasan Penelitian.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60

Daftar Tabel

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	13
Tabel 3.1. Definisi Operasional	21
Tabel 3.2. Penanggungjawab dan staff pengelolaan keuangan di Universitas Muhammadiyah Semarang.....	23
Tabel 4.1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	35
Tabel 4.2. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia	36
Tabel 4.3. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	37
Tabel 4.4. Deskripsi Responden Berdasarkan Lama menjabat	37
Tabel 4.5. Deskripsi Responden Berdasarkan Jabatan.....	38
Tabel 4.5. Tanggapan Responden Mengenai Whistleblowing.....	39
Tabel 4.6. Tanggapan Responden Mengenai Sikap Dan perilaku	41
Tabel 4.7. Tanggapan Responden Mengenai Norma subyektif	43
Tabel 4.8. Tanggapan Responden Mengenai Persepsi kontrol perilaku	45
Tabel 4.9. Hasil Pengujian Validitas	46
Tabel 4.10. Hasil Uji Reliabilitas	47
Tabel 4.11. Hasil Uji Normalitas Data	48
Tabel 4.12. Hasil Heteroskedastisitas	49
Tabel: 4.13. Uji Multikolinieritas dengan VIF dan Tolerance	50
Tabel 4.14. Analisa Regresi Berganda	50
Tabel: 4.15. Uji T	52
Tabel 4.16. Uji Simultan (F)	53
Tabel 4.17. Uji Determinasi R ²	54

Daftar gambar

Gambar 2.1. Model Theory Planned Behaviour (TPB)	11
Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran	15



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ekonomi global saat ini mengalami perkembangan yang semakin kompleks, dan hal yang sama terjadi dengan berbagai praktik kecurangan yang merajalela di dalamnya. Tidak terkecuali, berbagai praktik kecurangan pun merayap dan menyelubuti keberlangsungan ekonomi tersebut. Kecurangan dapat ditemukan di sektor swasta maupun sektor publik, dan semakin banyak insiden kecurangan yang terungkap dalam beberapa tahun terakhir, membangkitkan perhatian serius dari masyarakat dunia.

Dalam perspektif pemberantasan korupsi, tidak peduli seberapa kecil skala kecurangan tersebut, pendekatan strategis yang sama diperlukan sebagaimana pada skala yang lebih besar (Diniastri, 2010). Untuk memulai langkah-langkah pencegahan korupsi, pendeteksian dini menjadi kunci utama. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam mendeteksi tindakan korupsi adalah penerapan whistleblowing. Sistem ini tidak hanya memungkinkan identifikasi dini, tetapi juga mendorong keterbukaan dan akuntabilitas, menjadikannya bagian integral dari upaya bersama melawan korupsi yang merajalela.

Whistleblowing menyinggung demonstrasi pengungkapan data kepada pertemuan ke dalam, seperti tingkat administrasi yang lebih signifikan, atau kepada pertemuan ke luar yang memiliki kekuasaan, bahkan kepada orang-orang pada umumnya, terkait perilaku yang dipandang tidak dapat dipercaya, tidak etis, dan melanggar hukum yang benar-benar dapat merugikan mitra atau asosiasi. Orang yang melaporkan kegiatan yang tidak dapat dipercaya tersebut disebut sebagai informan.

Menurut Saud (2016), faktor yang bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblower* adalah dukungan dari organisasi. Selain itu terdapat juga faktor yang bisa mempengaruhi seseorang melakukan tindakan *whistleblower* yaitu *Reporting line* atau Jalur pelaporan. *Reporting line* atau Jalur pelaporan ini merupakan hubungan antara seseorang yang bertanggungjawab atas pekerjaannya seperti hubungan antara karyawan dengan pimpinan mereka. Terdapat dua jenis *Reporting line* atau Jalur pelaporan yaitu jalur anonim dan jalur non anonim. Jalur pelaporan anonim merupakan jalur bagi *whistleblower* yang kurang berkenan untuk diketahui identitasnya, sedangkan jalur pelapor non anonim digunakan untuk *whistleblower* yang berkenan memberitahukan identitasnya (Mulfaq & Serly 2019). Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar untuk mempengaruhi niat karyawan melakukan *whistleblower*.

Pada tahun 2011 di Indonesia pernah terjadi kasus *whistleblower*, dimana terungkap sebuah skandal korupsi yang dilakukan oleh pegawai negeri sipil Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan yaitu Gayus Tambunan. Susno Duadji merupakan pelaku *whistleblower* karena beliau memegang pengaruh besar tertangkapnya kasus mafia pajak yang dilakukan oleh Gayus tambunan. Contoh lain kasus *whistleblower* di Indonesia pada tahun 2015 antara PT Sarinah Persero dengan PT Bumi Cassava. Dimana Kapal M Pasaribu melaporkan kegiatan Direktur Utama PT Bumi Cassava, tepatnya Utama Ismail Ibrahim dengan Kepala Divisi Bursa PT Sarinah Persero, khususnya Purnama Karna Utama atas dugaan pembelian singkong kering. Dari laporan tersebut terdapat dugaan penyertaan yang dapat menimbulkan kerugian negara hingga Rp 4,4 miliar.

Dalam perancangan sistem whistleblowing yang efektif, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memotivasi karyawan untuk terlibat dalam whistleblowing menjadi esensial. Identifikasi potensi pelanggaran etika atau hukum adalah langkah awal, namun, analisis lebih lanjut terhadap budaya organisasi, tingkat kepercayaan terhadap manajemen, serta norma yang berlaku dapat memberikan pandangan yang lebih holistik terhadap keputusan karyawan dalam mengungkapkan ketidakberesan. Pemahaman yang mendalam terkait dinamika psikologis dan lingkungan organisasi dapat membantu merancang sistem yang tidak hanya teknis efisien tetapi juga sensitif terhadap realitas kompleks di dalamnya.

Partisipasi aktif dari whistleblower menjadi elemen kunci dalam menjaga efektivitas sistem tersebut. Tanpa keterlibatan karyawan yang berani memanfaatkannya, Sistem whistleblowing mungkin tidak memberikan dampak maksimal. Dengan demikian, sistem whistleblowing bukan hanya menjadi alat deteksi pelanggaran, tetapi juga menjadi bagian integral dalam membangun budaya organisasi yang mendorong transparansi dan integritas.

Universitas Muhammadiyah Semarang merupakan salah satu organisasi yang melakukan pengelolaan keuangan secara profesional. Yang artinya perlu pendeteksian ada tidaknya perilaku atau tindakan kecurangan keuangan (*whistleblowing*). Kerangka kerja whistleblowing adalah sistem pengaduan atas tindakan kriminal yang merendahkan martabat, baik yang telah terjadi maupun yang mungkin terjadi, termasuk perwakilan atau pertemuan-pertemuan yang berbeda di tempat kerja (Suryono 2016). Ungkapan untuk orang yang melaporkan whistleblowing dikenal sebagai informan (Susmanchi 2012). Kemajuan whistleblowing bergantung pada kapasitas informan untuk melaporkan pemerasan (Close dan Miceli 2005).

Pelaporan internal terjadi ketika seseorang atau kelompok menyadari adanya kesalahan representasi di lingkungan kerja dan melaporkannya ke inisiatif untuk mencegah kemalangan di tempat mereka bekerja. Sementara itu, whistleblowing dari luar terjadi ketika seseorang atau kelompok melaporkan pemerasan kepada pihak eksternal karena hal tersebut dapat merugikan pihak tersebut. Whistleblowing memiliki dua hipotesis yang mendukung: Hipotesis Perilaku Asosiasi Prososial dan Hipotesis Perilaku yang Diatur, yang meneliti aktivitas otoritatif positif dan hubungan antara perspektif dan cara berperilaku. Seperti yang ditunjukkan oleh Brief dan Motowidlo (2006), cara berperilaku otoritatif prososial adalah kegiatan yang berarti bekerja pada bantuan pemerintah, pertemuan, atau asosiasi. Hipotesis Perilaku yang Diatur (TPB) merupakan pengembangan dari Hipotesis Aktivitas yang Direnungkan dan lebih jauh lagi menjunjung tinggi whistleblowing, yang memahami hubungan antara sikap dan perilaku (Ajzen, 2005). Secara keseluruhan, whistleblowing dipengaruhi oleh variabel situasional dan individu.

Faktor situasional adalah variabel lingkungan yang memotivasi seorang whistleblower untuk melakukan tindakan whistleblowing. Faktor ini melibatkan berbagai kondisi atau keadaan tertentu yang dapat memicu respons whistleblowing. Aspek keseriusan kesalahan menjadi faktor yang signifikan, mengindikasikan sejauh mana pelanggaran atau kelalaian tersebut dapat memiliki dampak serius terhadap individu, kelompok, atau organisasi. Kedua, status pelaku kesalahan turut menjadi pertimbangan penting, mengacu pada posisi atau peran pelaku dalam organisasi dan sejauh mana tindakan tersebut melibatkan pihak-pihak yang memiliki pengaruh atau tanggung jawab signifikan. Ketiga yaitu, biaya yang dikeluarkan oleh pribadi pelapor (*personal cost of reporting*).

Sedangkan faktor individual melibatkan aspek internal individu yang mendorong pelaksanaan whistleblowing. Ini mencakup sikap terhadap whistleblowing, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang di rasakan. Sikap terhadap whistleblowing mencerminkan perspektif individu terhadap pelatihan ini, standar emosional menggabungkan beban yang lazim terkait dengan whistleblowing, dan melihat kontrol sosial mengingat keyakinan individu atas kapasitas mereka untuk melakukan whistleblowing. Terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi kegiatan whistleblowing. Dalam tinjauan ini, elemen-elemen tersebut mencakup mentalitas dan cara berperilaku, standar emosional, dan kontrol perilaku.

Perspektif terhadap perilaku bukanlah aktivitas, melainkan mencerminkan status untuk membuat gerakan yang mengarah pada perilaku (Assael 2001). Aktivitas individu seringkali mencerminkan sikap yang mereka miliki terhadap suatu cara berperilaku. Penelitian yang dipimpin oleh Mulfaq dan Serly (2019) serta Yunika dan Andayani (2019) menemukan bahwa cara pandang dan cara berperilaku secara bersama-sama mempengaruhi aktivitas whistleblowing. Bagaimanapun, penelitian yang berbeda menyatakan bahwa perspektif dan cara berperilaku tidak selalu berdampak pada aktivitas whistleblowing (Helmy dan Aida 2019).

Standar emosional adalah faktor sosial yang mungkin dapat mempengaruhi cara berperilaku seseorang. Seseorang dapat merasa tertarik atau menginginkan suatu barang atau kegiatan dengan asumsi bahwa ia dipengaruhi oleh semua orang di sekitarnya untuk melakukan hal tersebut. Dengan demikian, standar emosional muncul karena kesan individu terhadap keyakinan atau perspektif yang dipegang oleh orang lain di sekitarnya (Parianti 2016).

Pelitian Indra (2018) menunjukkan bahwa norma subyektif berpengaruh signifikan terhadap whistleblowing, berbeda dengan temuan Yunika & Andayani (2019) yang menyatakan sebaliknya. Faktor lain yang turut memengaruhi kecenderungan untuk melibatkan diri dalam whistleblowing adalah persepsi kontrol perilaku, yaitu keyakinan individu terhadap ketersediaan sumber daya yang mendukung tindakan, seperti peralatan dan kompetensi, sesuai dengan konsep yang diajukan oleh Ajzen (2005). Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi tindakan whistleblowing dalam konteks norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra (2018) dan Mulfaq dan Serly (2019) menemukan bahwa kontrol sosial yang tulus dalam arti umum mempengaruhi praktik whistleblowing. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Yunika dan Andayani (2019) menemukan bahwa kontrol sosial secara keseluruhan mempengaruhi praktik whistleblowing.

Sesuai dengan penjelasan maka, pada penelitian ini dirumuskan judul yaitu **“Pengaruh Sikap Dan Perilaku, Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Perilaku Pengelola Keuangan Terhadap Tindakan Kecurangan (*Whistleblowing*) (Studi Empiris pada pengelola keuangan dilingkungan Universitas Muhammadiyah Semarang).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Apakah sikap dan perilaku pengelola keuangan berpengaruh terhadap tindakan *whistleblowing* ?
2. Apakah norma subyektif pengelola keuangan berpengaruh terhadap tindakan *whistleblowing*?
3. Apakah persepsi kontrol perilaku pengelola keuangan berpengaruh terhadap tindakan *whistleblowing*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh sikap dan perilaku pengelola keuangan terhadap tindakan *whistleblowing*
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh norma subyektif pengelola keuangan terhadap tindakan *whistleblowing*
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi kontrol perilaku pengelola keuangan terhadap tindakan *whistleblowing*

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai investigasi ilmu pembukuan secara umum, khususnya di bidang penanggulangan pemerasan dan variabel-variabel yang dapat mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang wajar dari pemeriksaan ini adalah untuk memberikan kontribusi pada asosiasi sehubungan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemerasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Grand Theory

2.2. Variabel Penelitian

2.2.1 *Whistleblowing*

Menurut Srividya dan Shelly (2012), "Whistleblowing merupakan unsur yang semakin umum dalam program penegakan regulasi. Whistleblowing pada dasarnya adalah tindakan memberi peringatan kepada atasan dan masyarakat tentang risiko yang terjadi. Whistleblowing dapat bersifat internal atau eksternal. Whistleblowing internal dilakukan dengan melaporkan kepada atasan atau pimpinan, sedangkan *whistleblowing* eksternal melibatkan informasi kepada media massa dan masyarakat tentang hal tersebut."

Seperti yang disebutkan dalam kutipan di atas, whistleblowing termasuk dalam kategori keempat elemen program penegakan peraturan. Proses whistleblowing dapat terjadi melalui jalur internal atau eksternal organisasi, sesuai dengan penelitian oleh Saud (2016). Menurut Suryono (2016), whistleblowing adalah pelaporan perilaku yang dianggap tidak pantas dan ilegal oleh individu di dalam organisasi kepada mereka yang memiliki wewenang untuk mengambil tindakan atau keputusan di dalam organisasi. Sesuai definisi Odiatma & Hanif (2017), saat ini terdapat pelapor eksternal yang dilaporkan oleh anggota organisasi kepada pihak eksternal. Organisasi ini bersifat independen atau sebagai penegak hukum terhadap penipuan yang terjadi.

Penelitian yang dipimpin oleh Indra (2018) dan Mulvag dan Serly (2019) menemukan bahwa kontrol sosial yang nyata secara fundamental mempengaruhi aktivitas whistleblowing. Sementara itu, penelitian yang dipimpin oleh Yunika dan Andayani (2019) menemukan bahwa kontrol sosial secara signifikan mempengaruhi aktivitas whistleblowing. Jika karyawan mengakui kesalahan rekan kerja dalam organisasi dan melaporkannya kepada atasannya, tindakan tersebut dianggap sebagai pelaporan pelanggaran (whistleblowing). Sebaliknya, jika pihak eksternal menemukan pelanggaran yang dilakukan suatu organisasi dan menginformasikannya kepada publik, tindakan tersebut masuk dalam kategori whistleblowing eksternal (Kaptein 2011).

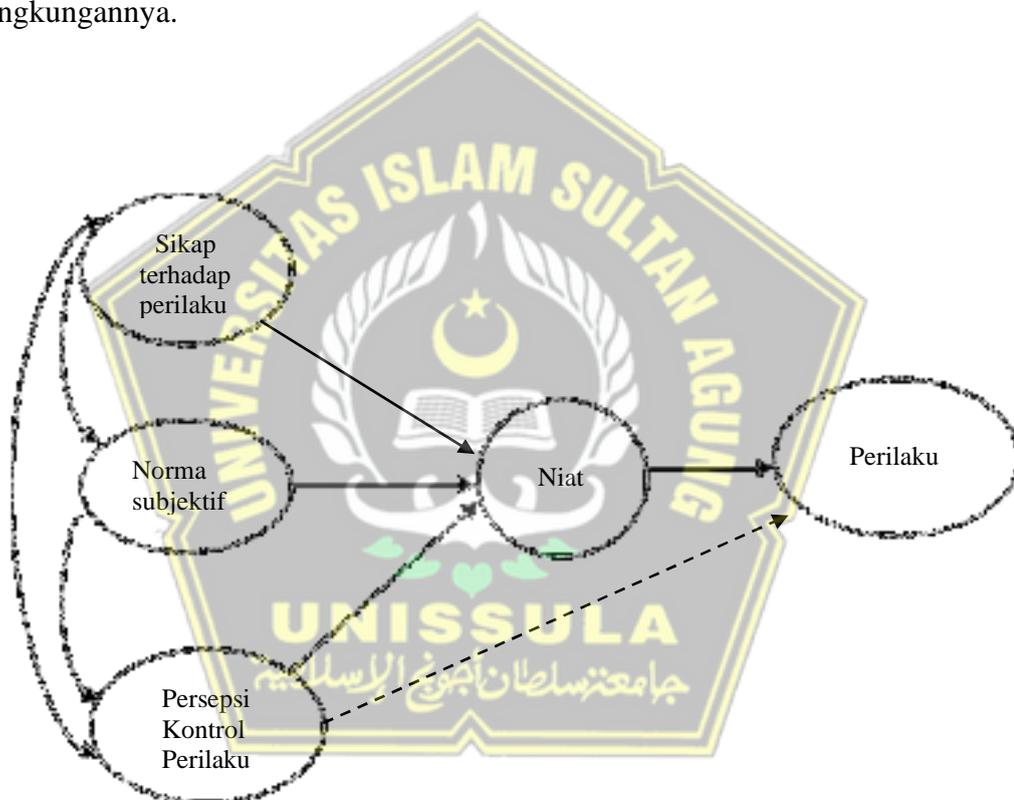
Menurut Near & Miceli (2005), whistleblowing pada dasarnya melibatkan empat langkah utama. Pertama, calon pelapor perlu menentukan apakah aktivitas yang diamati benar-benar merupakan bentuk pelanggaran. Suatu tindakan dianggap sebagai pelanggaran jika tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh pelapor atau tidak sejalan dengan nilai-nilai organisasi. Langkah kedua memerlukan Pelapor untuk menilai keseriusan pelanggaran dan mempertimbangkan apakah ada cara lain untuk menghentikan pelanggaran tanpa membocorkannya. Pada langkah ketiga, Pelapor harus mengetahui kepada siapa kesalahan tersebut harus dilaporkan. tersebut. Keputusan pelapor dalam whistleblowing juga dipengaruhi oleh situasi pribadinya, termasuk kemampuannya untuk menanggung beban finansial dan emosional yang terkait dengan pengungkapan tersebut. Tahap terakhir adalah reaksi, di mana respons organisasi terhadap keputusan pelapor mencakup reaksi awal. Organisasi dapat memilih untuk menghentikan praktik yang dilaporkan atau melanjutkannya.

Dari beberapa hipotesis yang telah digambarkan, dapat disimpulkan bahwa whistleblowing adalah tindakan untuk mengungkap kesalahan representasi dalam sebuah asosiasi kepada para ahli. Pelaporan pelanggaran dipandang sebagai suatu tahap untuk membantu upaya-upaya dalam menjaga keamanan dan melindungi kedudukan asosiasi. Dorongan ini membutuhkan kolaborasi dan dukungan dari semua tingkat asosiasi untuk membangun kontrol internal yang menarik.

2.2.2. Sikap Dan Perilaku

Berdasarkan Hipotesis Perilaku yang Diatur (TPB), disposisi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keuntungan individu dalam melakukan whistleblowing. TPB, yang digambarkan oleh Ajzen (2005), mencirikan tujuan sebagai kesan dari tiga elemen utama, yaitu mentalitas spesifik terhadap perilaku, standar emosional, dan melihat kontrol sosial. Variabel-variabel ini digunakan sebagai penunjuk untuk mengukur harapan atau tujuan individu dalam melakukan suatu tindakan. TPB memberikan struktur perhitungan yang kuat dalam memahami inspirasi individu terhadap whistleblowing, di mana pemeriksaan dari atas ke bawah terhadap perspektif, standar emosional, dan melihat kontrol perilaku adalah kunci dalam mensurvei tujuan. TPB memahami bahwa cara berperilaku yang dilakukan oleh seseorang muncul karena adanya ekspektasi dari orang tersebut untuk bertindak dan fasad individu tersebut (Darmayanti, 2020).

Ajzen (2005) menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku merujuk pada keyakinan-keyakinan perilaku (behavioral beliefs). Park & Blenkinsopp (2009) menjelaskan bahwa sikap terhadap whistleblowing berkaitan dengan penilaian individu terhadap sejauh mana suatu tindakan dianggap menguntungkan atau merugikan. Oleh karena itu, untuk menjadi whistleblower, seseorang perlu yakin bahwa tindakan tersebut akan membawa konsekuensi positif bagi dirinya dan lingkungannya.



Gambar 2.1
Model Theory Planned Behaviour (TPB)
Sumber : Ajzen (2005)

2.2.3. Norma Subyektif

Standar emosional mencerminkan perspektif seseorang terhadap keyakinan dan keyakinan orang lain yang mempengaruhi tujuan seseorang dalam hal cara berperilaku. Kemampuan untuk mengatur keyakinan dan inspirasi agar sesuai dengan tujuan juga penting untuk standar emosional (Ajzen 2005). Mengatur keyakinan dan inspirasi untuk mengikuti perspektif orang lain dapat menentukan standar abstrak. Hipotesis perspektif dan standar emosional, atau disebut juga hipotesis aktivitas objektif, disampaikan oleh Fishbein dan Ajzen. Norma subyektif mencakup keadaan di mana seseorang menyetujui atau tidak menyetujui suatu hal. Oleh karena itu, jika lingkungan mendukung bahwa whistleblowing diperlukan karena terjadi kecurangan, Jika iklimnya tidak kuat atau fanatik terhadap kesalahan penafsiran, orang tersebut tidak akan melakukan whistleblowing; sebaliknya, jika iklimnya tidak stabil atau berpikiran terbuka terhadap pemerasan, orang tersebut tidak akan melakukan whistleblowing.

2.2.4. Kontrol Perilaku

Kontrol sosial yang terlihat adalah kesan seseorang terhadap aksesibilitas aset, seperti perangkat keras, kesesuaian, kapasitas, dan kesempatan, yang dapat menegakkan atau mencegah perilaku yang diantisipasi, serta peran yang dimainkan oleh sumber daya tersebut dalam mencapainya (Ajzen, 2005). Pelapor dengan kontrol perilaku yang tinggi mengetahui apa yang harus dilakukan. Bergantung pada sumber daya yang tersedia, pelapor mungkin akan membocorkan atau tidak. Aset-aset ini dapat berupa pengalaman pribadi atau orang lain, pelopor, perwakilan individu, atau keamanan bagi informan yang akan melakukan whistleblowing.

Kontrol sosial yang terlihat dibagi menjadi dua bagian, secara khusus:

- a) Keyakinan kontrol adalah ketajaman atau keyakinan individu tentang seberapa sulit suatu cara berperilaku muncul dari pandangannya tentang kesulitan, bahaya, dan tantangan.
- b) See power adalah kesan individu tentang apakah ia dapat meningkatkan suatu cara berperilaku dengan memikirkan kesulitan, bahaya, dan tantangan.

2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi tindakan whistleblowing, dan hasil-hasil riset tersebut membentuk dasar landasan untuk penelitian ini. Rangkuman dari temuan-temuan riset tersebut dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

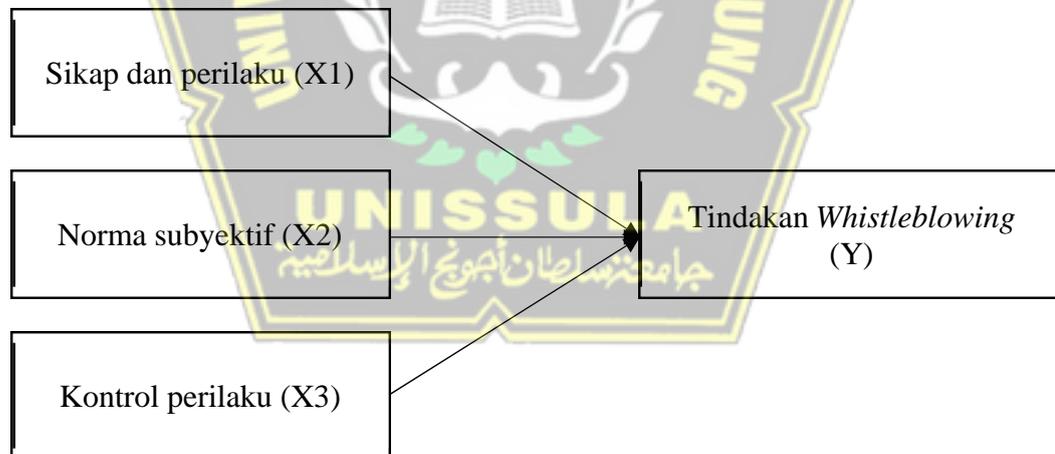
No	Penulis, Tahun	Variabel	Hasil
1.	(Damayanthi, Sujana, & Herawati 2017)	X1 : Norma Subjektif X2 : Sikap terhadap perilaku X3 : persepsi control perilaku Y : Niat melakukan pengungkapan kecurangan (<i>Whistleblowing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • X1 berpengaruh positif • X2 berpengaruh positif • X3 berpengaruh positif
2.	(Indra 2018)	X1 : sikap terhadap perilaku X2 : norma subjektif	<ul style="list-style-type: none"> • X1 berpengaruh positif • X2 berpengaruh positif

		X3 : persepsi dukungan organisasi Y : Niat	• X3 berpengaruh positif
3.	(Suryo Pratolo 2018)	X1 : Tingkat Keseriusan Kecurangan X2 : <i>Self Efficacy</i> X3 : Dukungan Organisasi X4 : <i>Locus of Commitment</i> Y1 : <i>Whistleblowing</i> Y2 : <i>Whistleblowing</i> sebagai variabel moderasi	• X1 berpengaruh positif • X2 berpengaruh negatif • X3 berpengaruh negatif • X4 tidak berpengaruh
4.	(Mulfag & Serly 2019)	X1 : sikap terhadap perilaku X2 : norma subjektif X3 : persepsi kontrol perilaku X4 : keseriusan kesalahan X5 : status pelaku X6 : biaya pribadi Y : <i>Whistleblowing</i>	• X1 berpengaruh positif • X2 tidak berpengaruh • X3 berpengaruh positif • X4 berpengaruh positif • X5 berpengaruh positif • X6 berpengaruh positif
5.	(Yunika & Andayani 2019)	X1 : sikap X2 : norma subjektif X3 : kontrol perilaku persepsian X4 : tingkat keseriusan kecurangan X5 : status pelaku Y : <i>Whistleblowing</i>	• X1 berpengaruh positif • X2 tidak berpengaruh • X3 tidak berpengaruh positif • X4 berpengaruh positif • X5 tidak berpengaruh
6.	Fenti	X1 : Tanggapan terhadap Pelanggaran, X2 : Pengaruh dari Luar X3 : Religiusitas X4 : Komitmen Organisasi, X5 : Tingkat Keseriusan Kecurangan Y : Niat <i>Whistleblowing</i>	• X1 berpengaruh positif • X2 berpengaruh positif • X3 tidak berpengaruh • X4 berpengaruh positif • X5 berpengaruh positif
7.	Bagus Saputra & Sany Dwita 2018	X1 : Retaliation X2 : Gender Y : Niat melakukan <i>Whistleblowing</i>	• X1 berpengaruh positif • X2 berpengaruh positif
8.	(Helmy & Aida 2019)	X1 : Komitmen Organisasi X2 : Tingkat Keseriusan Kecurangan X3 : Personal Cost X4 : Sikap Y = <i>Whistleblowing</i>	• X1 berpengaruh positif • X2 berpengaruh positif • X3 tidak berpengaruh • X4 tidak berpengaruh

9.	(Odiatma & Hanif 2017)	X1 : Lingkungan etika X2 : Lingkungan Etika dan Locus of Control Y : Niat melakukan <i>whistleblowing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • X1 berpengaruh positif • X2 berpengaruh positif
10.	(Marliza 2018)	X1 : Personal cost of Reporting X2 : Komitmen Organisasi X3 : Tingkat keseriusan Kecurangan Y : Niat melakukan <i>Whistleblowing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • X1 Tidak Berpengaruh • X2 berpengaruh positif • X3 berpengaruh positif

2.4. Kerangka Pemikiran Teori dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan analisis teori dan hasil riset terdahulu yang telah menguji berbagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, kerangka pemikiran untuk penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

Keterangan Gambar :

Whistleblowing merupakan tindakan seseorang dalam mengungkapkan kecurangan, penyalahgunaan, peyelewanan dikenal.

Salah satu aspek yang mencerminkan perilaku individu adalah sikap, yang menunjukkan respons positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Ketika individu yakin akan hasil yang positif, perilaku yang muncul cenderung positif, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk melakukan whistleblowing. Meskipun *whistleblowing* dianggap kurang loyal terhadap perusahaan, pengendalian terhadap sikap dan perilaku menjadi dasar bagi individu dalam menentukan faktor pendukung atau penghambat untuk melibatkan diri dalam whistleblowing. Niat individu untuk terlibat dalam tindakan ini dipengaruhi oleh pemahaman bahwa perilaku tersebut dapat dilakukan dengan relatif mudah, didukung oleh berbagai faktor tertentu (Ajzen, 1991).

2.4.1. Pengaruh sikap dan perilaku pengelola keuangan terhadap tindakan *Whistleblowing*

Ajzen (2005) memahami bahwa sikap adalah perkembangan dari sentimen yang dirasakan seseorang terhadap pengakuan atau penolakan terhadap suatu barang atau perilaku. Estimasi mentalitas dibantu melalui sistem yang menempatkan orang pada skala evaluatif, di mana nilai-nilai seperti beruntung atau tidak beruntung, setuju atau menyimpang, dapat dikreditkan (Nuning dan Wuryan, 2019).

Selain itu, Woodworker dan Reimers (sebagaimana dirujuk dalam Rustiarini dan Sunarsih, 2017) menyampaikan pandangan bahwa orang pada umumnya akan menjadi informan dan mengungkap pelanggaran dengan asumsi bahwa mereka memahami bahwa kegiatan whistleblowing tersebut dapat memberikan hasil yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuning & Wuryan, (2019) dan Febby & Vanica, (2019) mendapatkan hasil bahwa sikap dan perilaku pengelola keuangan berpengaruh positif terhadap tindakan *whistleblowing*

H1 : Terdapat pengaruh positif antara sikap dan perilaku pengelola keuangan terhadap tindakan *whistleblowing*

2.4.2. Pengaruh norma subyektif pengelola keuangan terhadap tindakan *Whistleblowing*

Ajzen (2005) mendefinisikan norma subjektif sebagai persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perilaku tertentu dalam suatu konteks tertentu. Tekanan sosial ini yang dirasakan oleh individu umumnya berasal dari kelompok referensi, yang dapat berupa kelompok sosial atau individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan seseorang, seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja, dan ahli terkait dengan perilaku yang bersangkutan (Jogiyanto, 2007). Dalam konteks ini, keyakinan individu bahwa kelompok referensi mendukung atau menyetujui perilaku tertentu dapat menjadi motivator yang mendorong mereka untuk mengikuti tekanan sosial tersebut, sehingga memunculkan minat untuk melaksanakan perilaku yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukma Indra, (2018) dan Nuning & Wuryan, (2019) mendapatkan hasil bahwa norma subyektif pengelola keuangan berpengaruh signifikan terhadap tindakan *whistleblowing*.

H2 : Terdapat pengaruh positif antara norma subyektif pengelola keuangan terhadap tindakan *whistleblowing*

2.4.3. Pengaruh persepsi kontrol perilaku pengelola keuangan terhadap tindakan *whistleblowing*

Kontrol perilaku yang terlihat menyinggung keyakinan seseorang sehubungan dengan aksesibilitas aset yang berbeda, seperti peralatan, kesamaan, keterampilan, dan peluang, yang dapat mendukung atau mencegah pelaksanaan aktivitas yang diantisipasi. Elemen-elemen ini memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana suatu kegiatan dapat dipahami, dan sejauh mana aset-aset ini berperan dalam memahami kegiatan tersebut (Ajzen, 2005). Informan yang memiliki tingkat kontrol sosial yang tinggi memiliki pemahaman yang jelas mengenai cara-cara yang harus dilakukan. Pilihan informan untuk melakukan atau tidak melakukan *whistleblowing* sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas aset yang berbeda, termasuk pertemuan individu atau orang lain, dukungan dari pelopor, rekan kerja, dan asuransi bagi informan yang berniat melakukan *whistleblowing*.

Demikian pula dengan penelitian yang dipimpin oleh Sukma Indra, (2018) dan Febby dan Vanica, (2019) yang menemukan bahwa kesan kontrol sosial direktur keuangan secara tegas berpengaruh terhadap aktivitas *whistleblowing*.

H3 : Terdapat pengaruh positif antara persepsi kontrol perilaku pengelola keuangan terhadap tindakan *whistleblowing*

2.5. Kerangka Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dimana pengambilan data melalui penyebaran kuisisioner sebanyak 32. Sampel dalam penelitian ini adalah penanggungjawab dan staff pengelolaan keuangan dilingkungan Universitas Muhamamdiyah Semarang. Untuk tujuan penentuan jumlah sampel, penelitian menggunakan sampling jenuh (Sensus), Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai metode analisis data. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode survey atau populasi dengan sampel penelitian.

Untuk sementara, konsekuensi dari tinjauan tersebut menyatakan bahwa ada dampak positif dan sangat besar antara perspektif dan perilaku pengawas keuangan terhadap aktivitas whistleblowing, ada dampak positif dan sangat besar antara standar emosional kepala keuangan terhadap aktivitas whistleblowing, ada dampak positif dan sangat besar antara pandangan kontrol sosial direktur keuangan terhadap aktivitas whistleblowing. Selanjutnya, konsekuensi dari eksplorasi yang diarahkan oleh pencipta pada individu yang memegang kendali dan staf administrasi keuangan di Universitas Muhamamdiyah Semarang mengungkapkan bahwa mentalitas dan cara berperilaku, standar emosional dan pandangan direktur keuangan dapat mendorong perwakilan untuk melakukan tindakan whistleblowing. Hal ini dengan alasan bahwa sebagai seorang wakil, ia harus menjaga lingkungan kerjanya dari kemalangan yang dapat ditimbulkan oleh pelanggaran. Salah satu pelanggaran ini adalah dengan melakukan tindakan whistleblowing.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan data primer sebagai basis analisisnya. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan kuesioner yang dirancang khusus. Kuesioner ini difokuskan pada penilaian persepsi pegawai terkait faktor-faktor yang memengaruhi tindakan whistleblowing. Distribusi kuesioner dilakukan secara langsung kepada Karyawan Pengelola Keuangan Universitas Muhammadiyah Semarang sebagai responden penelitian.

3.2. Definisi Konsep dan Operasional Variabel

3.2.1. Tindakan Whistleblowing

Whistleblowing adalah kegiatan pengungkapan yang dilakukan oleh individu-individu dari suatu perkumpulan, baik yang bersifat dinamis maupun yang tidak aktif, yang berkaitan dengan pelanggaran, kegiatan yang melanggar hukum, atau cara berperilaku yang tidak senonoh kepada pihak-pihak di dalam maupun di luar perkumpulan tersebut (Ni Wayan Rustiarini dan Sunarsih, 2017).

3.2.2. Sikap dan Perilaku

Evaluasi terhadap perilaku mengacu pada penilaian individu ketika mereka melihat atau mengetahui suatu tindakan. Individu akan menyusun penilaian terhadap perilaku yang diamati, yang dapat bersifat positif atau negatif (Saud, 2016).

3.2.3. Norma Subyektif

Standar emosional adalah standar yang dibuat oleh seseorang berdasarkan standar yang ada di sekitarnya. Standar emosional disinggung sebagai ketegangan yang terlihat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Seorang individu akan memiliki standar yang diterima tanpa bantuan dari orang lain. Bagaimanapun juga, standar yang ia terima merupakan dampak dari standar yang ada di sekitar individu tersebut (Suryono dan Chariri, 2016).

3.2.4. Persepsi Kontrol Perilaku

Perceived behavioral control (kontrol perilaku yang dipersepsikan) menggambarkan keyakinan akan potensi diri dari para pelaku *fraud* untuk bertindak *fraud* (Rustiarini dan Sunarsih, 2017).

Tabel 3.1.
Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Sumber	Skala Pengukuran
1	Tindakan <i>Whistleblowing</i>	1. whistleblowing itentiton; a. bermaksud melaporkan kegiatan terkait tindakan kecurangan b. berniat melaporkan kegiatan terkait tindakan kecurangan c. kesediaan melaporkan kegiatan terkait tindakan kecurangan d. berencana melaporkan kegiatan terkait tindakan kecurangan e. melaporkan kegiatan	Rustiarini dan Sunarsih (2017).	Skala likert

		<p>f. kecurangan sebagai motivasi menjadi pribadi lebih baik</p> <p>g. melaporkan tindakan kecurangan sebagai tindak tanggung jawab</p> <p>2. Whistleblower behaviour;</p> <p>a. melaporkan tindakan kecurangan kepada orang yang tepat</p> <p>b. melaporkan tindakan kecurangan kepada pihak atau otoritas yang tepat</p> <p>c. menyembunyikan identitas diri saat melaporkan tindakan kecurangan</p>		
2	Sikap dan Perilaku	<p>1. Tindakan whistleblowing bermanfaat bagi organisasi</p> <p>2. Tindakan <i>whistleblowing</i> adalah suatu kewajiban bagi anggota organisasi</p> <p>3. Ada kebanggaan tersendiri apabila melakukan tindakan <i>whistleblowing</i></p> <p>4. Tindakan <i>whistleblowing</i> adalah tindakan yang beretika dalam berorganisasi</p> <p>5. Tindakan <i>whistleblowing</i> adalah tindakan yang positif selama bertujuan untuk kemajuan organisasi</p>	Saud, (2016)	Skala likert
3	Norma Subyektif	<p>1. Orang yang pendapatnya saya hormati, akan setuju dengan tindakan melaporkan kecurangan</p> <p>2. Orang yang saya hormati dan kagumi akan melaporkan tindakan kecurangan</p> <p>3. Orang yang sepemikiran seperti</p>	Suryono & Chariri, (2016)	Skala likert

		saya akan melaporkan tindakan kecurangan 4. Orang yang saya anggap penting menginginkan saya untuk melaporkan tindakan kecurangan.		
4	Persepsi Kontrol Perilaku	1. percaya dapat melakukan <i>whistleblowing</i> , 2. memiliki keputusan yang independen dalam melaporkan kecurangan, 3. keinginan untuk melakukan <i>whistleblowing</i> , 4. mampu mengontrol <i>whistleblowing</i>	Rustiarini dan Sunarsih (2017).	Skala likert

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah item atau subjek yang memenuhi model spesifik yang masih mengambang oleh spesialis. Seperti yang ditunjukkan oleh Sugiyono (2016), yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah spekulasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh para ahli untuk dipusatkan dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi responden dalam penelitian ini adalah individu yang memegang kendali dan staf administrasi keuangan di Universitas Muhammadiyah Semarang.

Tabel 3.2.
Penanggungjawab dan staff pengelolaan keuangan di
Universitas Muhammadiyah Semarang

No	Jabatan	Jumlah Fakultas	Persentase
1	Dekan	8	25 %
2	Wakil Dekan II	8	25 %
3	Ka.TU	6	18 %

4	Bendahara	10	32 %
	Total	32	100%

Sumber : Data kepegawaian Unimus Tahun 2022

Seperti yang ditunjukkan oleh Sugiyono (2018), contoh sangat penting untuk jumlah dan kualitas populasi. Contoh dalam penelitian ini adalah individu yang memegang kendali dan staf administrasi keuangan di Universitas Muhamadiyah Semarang yang berjumlah 32 orang. Untuk menentukan jumlah sampel, penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh, yaitu mengambil sampel secara keseluruhan dari populasi absolut dengan alasan jumlah populasi terlalu sedikit. Dari populasi yang sedikit itu diambil semua untuk dijadikan contoh. Contoh yang direndam adalah metode pengujian ketika semua populasi diinginkan sebagai tes dan dikenal sebagai istilah evaluasi.

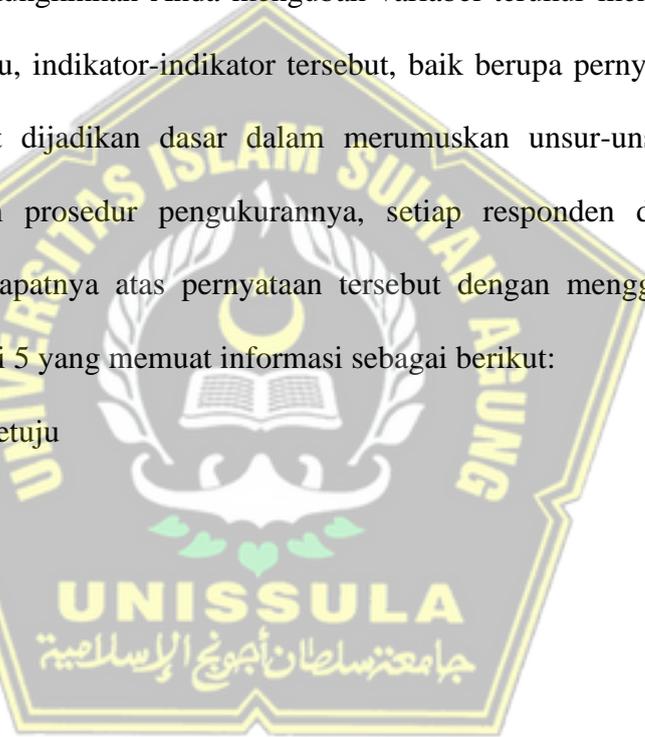
3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian sangat penting berhubungan dengan ketersediaannya data yang sangat dibutuhkan agar dapat menjawab semua permasalahan yang terdapat dalam penelitian, sehingga dalam menarik kesimpulan yang diambil benar.

Strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik angket. Strategi jajak pendapat adalah prosedur pengumpulan informasi yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tersusun kepada responden untuk dijawab, dapat diberikan secara langsung atau melalui pos atau web (struktur google) (Sugiyono, 2008: 142).

Penggunaan kuesioner akan dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang disesuaikan dengan judul penelitian. Dalam survei ini, responden akan diberikan serangkaian pernyataan tertulis untuk ditanggapi tergantung pada situasi yang mereka alami. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala Likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2008). Skala Likert memungkinkan Anda mengubah variabel terukur menjadi indikator variabel. Selain itu, indikator-indikator tersebut, baik berupa pernyataan maupun pertanyaan, dapat dijadikan dasar dalam merumuskan unsur-unsur instrumen keuangan. Dalam prosedur pengukurannya, setiap responden diminta untuk menyatakan pendapatnya atas pernyataan tersebut dengan menggunakan skala penilaian 1 sampai 5 yang memuat informasi sebagai berikut:

- 1 = Sangat tidak setuju
- 2 = Tidak setuju
- 3 = Cukup setuju
- 4 = Tidak setuju
- 5 = Sangat setuju



3.5. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan desain studi pengujian hipotesis untuk menganalisis, mendeskripsikan, menguji pengaruh antar

variabel yang telah dihipotesiskan dalam penelitian sebagai bukti empiris berdasarkan data yang diperoleh (Wahyudin, 2015).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer dan menjadi sarana untuk mendukung hasil penelitian. Data primer diperoleh melalui distribusi kuesioner kepada Karyawan Pengelola Keuangan Universitas Muhammadiyah Semarang.

3.6. Analisis Data

Dalam eksplorasi kuantitatif, metode pemeriksaan informasi menyinggung cara yang paling umum dalam mengumpulkan informasi dari responden atau sumber informasi yang berbeda yang dikumpulkan. Strategi pemeriksaan informasi dalam eksplorasi kuantitatif mencakup pemanfaatan informasi faktual. Eksplorasi kuantitatif pada umumnya terbagi menjadi dua jenis pemeriksaan: investigasi terukur yang mencerahkan dan berbagai model pemeriksaan kumbuh.

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Investigasi terukur yang menarik adalah strategi faktual yang digunakan untuk menguji dan menggambarkan informasi yang dikumpulkan. Motivasi di balik investigasi terukur yang mencerahkan adalah untuk secara tepat menggambarkan informasi dasar tanpa mengaitkannya dengan melacak hubungan, menguji spekulasi, membuat ekspektasi, atau mencapai kesimpulan. Pengukuran yang tidak salah biasanya digunakan dalam pemeriksaan untuk memperkenalkan data tentang atribut faktor utama dalam tinjauan dan, jika perlu, informasi segmen responden. Pengukuran yang biasa digunakan dalam pemeriksaan ilustratif mencakup pengulangan, kecenderungan fokus (mean, tengah, modus), perubahan, dan koefisien hubungan antara faktor-faktor penelitian (Indriantoro dan Bambang Supomo, 2014).

3.6.2. Uji Keabsahan Data

3.6.2.1. Uji Validitas

Uji Validitas adalah teknik yang digunakan untuk mensurvei sejauh mana instrumen estimasi yang digunakan dapat mengukur dengan tepat gagasan yang diharapkan. Ghazali (51:2018) menyatakan bahwa uji legitimasi berarti memutuskan keabsahan atau keabsahan suatu jajak pendapat. Legitimasi suatu survei dipahami jika pertanyaan-pertanyaan dalam jajak pendapat berhasil mencerminkan perspektif yang ingin diestimasi oleh survei tersebut. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam melakukan uji legitimasi, antara lain:

- a. Korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk.
- b. Korelasi bivariante antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk.

Meskipun demikian, dalam penelitian ini, metode yang akan diterapkan hanyalah melakukan korelasi bivariante antara skor indikator masing-masing dengan total skor konstruk. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan kesederhanaan dan praktis, mengingat ketersediaan perangkat lunak SPSS yang menyediakan opsi untuk melakukan uji tersebut.

3.6.2.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat penilaian yang digunakan untuk mengukur studi yang merupakan indikasi elemen atau kemajuan. Suatu survei dikatakan kuat atau dapat diandalkan jika jawaban seseorang terhadap suatu pernyataan tetap atau stabil setelah beberapa waktu, Ghazali (45:2018) Ada dua metode untuk mengestimasi kualitas yang tidak tergoyahkan, khususnya:

- a. Estimasi Ulang adalah prosedur di mana responden diminta untuk menjawab pertanyaan yang sama pada dua waktu yang berbeda, kemudian, pada saat itu, konsistensi dari jawaban yang diberikan oleh responden diperhatikan.
- b. One Shot (estimasi sekali) adalah strategi yang mencakup estimasi hubungan antara jawaban pertanyaan dengan menggunakan uji faktual Cronbach Alpha (α). Sebuah pengembangan atau variabel dipandang sebagai dapat diandalkan jika mencapai nilai Cronbach Alpha (α) lebih dari 0,60 (seperti yang ditunjukkan oleh Ghozali, 45: 2018).

Dalam tinjauan ini, reliabilitas dicoba dengan menggunakan uji Reliabilitas Alpha (α) dengan menggunakan sorotan yang diberikan dalam pemrograman SPSS. Uji Reliabilitas Alpha (α) dipandang sebagai penunjuk yang luar biasa untuk memperkirakan konsistensi antara konsistensi ketergantungan (Sekaran, 2003).

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

Uji praduga gaya lama dilakukan untuk menjamin bahwa kondisi kambuh berikutnya memiliki ketepatan dalam penilaian, tidak memihak, dan dapat diprediksi. Sesuai dengan Ghozali (2018), uji praduga tradisional harus dipenuhi sebagai suatu keharusan untuk memberikan hasil Best Direct Unprejudiced Assessor (BLUE). Beberapa uji pengandaian yang harus dipenuhi adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.6.3.1. Uji Normalitas

Uji kelaziman bermaksud untuk menguji apakah model kekambuhan, faktor yang membingungkan atau residual adalah tipikal atau mendekati tipikal, ada dua metode untuk mengenali terlepas dari apakah residual disampaikan secara teratur, menjadi penyelidikan grafis khusus (diagram histogram dan grafik plot kemungkinan biasa) uji faktual (uji Kolmogorov Smirnov).

1. Dalam penyelidikan grafis terkemuka, salah satu strategi yang paling mudah untuk mengevaluasi sisa biasa adalah melalui penilaian diagram histogram, yang membandingkan informasi yang diperhatikan dan penyebaran yang tersisa untuk mengenali desain alat angkut yang biasa (Ghozali, 161: 2018). Dalam membedah diagram likelihood plot yang khas, alasan untuk pengarahannya adalah: Dengan asumsi bahwa informasi tersebar di sekitar garis miring atau diagram histogram menunjukkan desain penyebaran yang khas, maka dapat diduga bahwa model kambuh memenuhi kecurigaan akan kelaziman.
2. Dengan asumsi informasi memiliki penyampaian yang sangat besar dari garis miring, tidak mengikuti desain garis sudut ke sudut, atau diagram histogram tidak menunjukkan kualitas desain sirkulasi yang khas, maka cenderung dapat disimpulkan bahwa model kambuh tidak memenuhi kecurigaan kelaziman.

Uji kenormalan melalui penerjemahan diagram dapat memberikan hasil yang meragukan, sehingga uji terukur diharapkan dapat menjamin keakuratan uji kenormalan, misalnya uji Kolmogorov-Smirnov. Dispersi yang tersisa dilihat

3.6.3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menilai apakah ada hubungan antara faktor-faktor bebas dalam model kekambuhan. Model relaps yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya hubungan di antara faktor-faktor bebas. Hubungan ini adalah prosedur terukur yang digunakan untuk melacak hubungan antara dua faktor kuantitatif. Multikolinieritas dapat muncul karena adanya dampak gabungan dari setidaknya dua faktor bebas.

Untuk mengenali adanya multikolinieritas, Anda dapat menggunakan nilai resistensi dan faktor fluktuasi (VIF). Nilai resistensi mengestimasi variasi dalam memilih faktor bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor bebas lainnya. Langkah-langkah untuk memutuskan adanya multikolinieritas meliputi:

- - Dengan asumsi nilai resiliensi di atas 0,10 (resiliensi $> 0,10$) dan nilai VIF di bawah 10 ($VIF \leq 10$), maka tidak ada masalah multikolinieritas dengan tujuan dapat dilakukan uji berikutnya.
- - Jika nilai resiliensi di bawah 0,10 (resiliensi $< 0,10$) dan nilai VIF lebih dari 10 ($VIF \geq 10$), maka terdapat masalah multikolinieritas.

3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

(Ghozali, 2013). Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membedakan heteroskedastisitas adalah uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregresikan nilai residual terhadap faktor bebas. Jika faktor bebas benar-benar secara fundamental mempengaruhi variabel dependen, maka ada kemungkinan terjadi heteroskedastisitas. Kekurangan heteroskedastisitas dapat diuraikan ketika kemungkinan pentingnya lebih dari tingkat kepastian 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model kambing tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.6.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Pemeriksaan hubungan langsung yang berbeda digunakan untuk sementara waktu menilai kekuatan atau kehebatan hubungan antara setiap variabel independen dan variabel dependen. Sesuai Sugiyono (2016), berbagai kambing langsung adalah teknik yang dipilih oleh para ahli ketika mereka perlu meramalkan perubahan dalam variabel dependen dengan mengendalikan setidaknya dua faktor bebas sebagai elemen penduga (memperluas harga). Analisis korelasi berganda ini melibatkan hubungan antara tiga atau lebih variabel, dengan setidaknya dua variabel independen yang terhubung dengan variabel dependennya. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan keterkaitan antara dua atau lebih variabel independen yang secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya. Dengan demikian, kita dapat menilai sumbangan total dari seluruh variabel independen yang menjadi fokus penelitian terhadap variabel dependennya. Model hubungan dapat dijabarkan dalam bentuk fungsi atau persamaan sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Tindakan *Whistleblowing*

α = Konstanta

X1 = sikap dan perilaku pengelola keuangan

X2 = norma subyektif pengelola keuangan

X3 = persepsi kontrol perilaku pengelola keuangan

e = error merupakan tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

3.6.4.1 Uji Signifikasi (Uji-F)

Uji F digunakan untuk memutuskan apakah semua faktor otonom yang digunakan dalam tinjauan secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen. Sistem pengujian dalam uji F dilakukan sebagai berikut:

1. Tentukan hipotesis faktualnya $H_0 : b_i = 0$, faktor otonom berpengaruh terhadap variabel dependen. $H_a : b_i \neq 0$, faktor-faktor bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Alasan untuk memutuskan kepentingan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05.
3. Standar untuk memutuskan spekulasi selesai dengan :

- a) Jika harga F yang ditentukan berada di bawah 0,05, H₀ ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa faktor bebas pada dasarnya mempengaruhi variabel terikat.
- b) Sebaliknya, jika harga F yang ditentukan lebih besar dari 0,05, H₀ diterima dan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

3.6.4.2. Uji Parsial (Uji t):

- 1). Tentukan spekulasi yang dapat diukur:
 - a) H₀: $b_i \leq 0$ (tidak ada pengaruh yang pasti dan kritis antara faktor bebas dan variabel terikat).
 - b) H_a: $b_i > 0$ (ada dampak positif dan kritis antara faktor bebas dan variabel terikat).
- 2). Memutuskan tingkat kepentingan:
 - a) Uji t dilakukan dengan tingkat kepentingan 0,05 ($\alpha = 5\%$).
- 3). Model dinamis:
 - a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau kemungkinan $<$ tingkat kepentingan (Sig $<$ 0,05), maka, pada saat itu, H_a diakui dan H₀ ditolak, menunjukkan bahwa faktor bebas secara bermakna mempengaruhi variabel terikat.

- a) Bila t hitung $< t$ tabel atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($Sig > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

3.6.4.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengestimasi sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Ghozali, 2011), dan nilainya berkisar antara 0 sampai 1. Dengan asumsi R^2 sama dengan 1, hal ini menunjukkan bahwa faktor bebas mempengaruhi variabel terikat, sedangkan jika R^2 sama dengan 0, variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Penggunaan koefisien determinasi memiliki kelemahan karena rentan terhadap jumlah faktor lingkungan dalam model. Menambahkan faktor bebas dapat memperluas nilai R^2 tanpa menghiraukan apakah faktor-faktor ini secara fundamental mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Dengan cara ini, kami menyarankan untuk menggunakan R^2 yang diubah sebagai pilihan untuk menilai model relaps dengan alasan bahwa nilainya dapat berubah naik atau turun ketika faktor otonom ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Changed R^2 untuk menilai model kekambuhan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Responden

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil data yang diperoleh dalam penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya, penelitian dilakukan pada penanggungjawab dan staff pengelolaan keuangan dilingkungan Universitas Muhamadiyah Semarang. Kueisoner dibagikan langsung kepada responden. Dikarenakan menggunakan metode sensus sampling, yang artinya semua populasi menjadi sampel penelitian. Sehingga berdasarkan kriteria sampel yang telah disajikan pada bab sebelumnya, kuesioner yang dibagikan sejumlah 32 atau sesuai dengan populasi yang ada. Dengan kata lain respond ratenya sebesar 100%. Periode penyebaran kuesioner selama Desember 2022 hingga Januari 2023.

4.1.2. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian berikut menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1.
Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
1	Laki-laki	14	43,75
2	Perempuan	18	56,25
Jumlah		32	100

Tabel 4.1. menjelaskan penyebaran kualitas responden berdasarkan orientasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sangat menyesuaikan diri, dimana responden laki-laki sebanyak 43,75% dan responden perempuan sebanyak 56,75%. Hal ini menunjukkan bahwa staf administrasi keuangan di Universitas Muhamamdiyah Semarang tidak memiliki batasan dalam hal orientasi.

4.1.3. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan dari hasil penentuan kelas untuk umur responden maka dapat dilihat hasil selengkapnya kategori umur responden pada tabel berikut ini;

Tabel 4.2.
Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Prosentase
1	< 25 tahun	1	3,13
2	26 - 40 tahun	10	31,25
3	41 - 55 tahun	17	53,13
4	> 55 tahun	4	12,50
Jumlah		32	100

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 41 – 55 tahun. Pada usia tersebut pada umumnya cenderung memiliki pengalaman dalam bekerja sehingga mampu bertanggung jawab dan kompeten di bidangnya.

4.1.4. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian berikut menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir, seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3.
Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Prosentase
1	Diploma	2	6,25
2	Sarjana	12	37,50
3	Magister	12	37,50
4	Doktoral	6	18,75
Jumlah		32	100

Tabel 4.3. menjelaskan distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir. Sebagian besar responden berpendidikan terakhir pada jenjang Sarjana hingga Magister (S2) masing-masing sebesar 37,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa pegawai memiliki pengetahuan yang baik guna mendukung pekerjaan yang sedang dilakukannya.

4.1.5. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendapatan

Hasil penelitian berikut menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Lama menjabat, seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4.
Deskripsi Responden Berdasarkan Lama menjabat

No	Lama Menjabat	Frekuensi	Prosentase
1	< 1 tahun	-	0
2	1 – 5 tahun	25	78,13
3	6 – 10 tahun	6	18,75
4	> 10 tahun	1	3,13
Jumlah		32	100

Tabel 4.4. menjelaskan distribusi frekuensi responden berdasarkan lama menjabat. Sebagian besar responden memiliki pengalaman menjabat pada bidang keuangan antara 1 - 5 tahun sebesar 78,13%. Hal ini memberikan informasi bahwa sistem promosi dan regenerasi jabatan berjalan dengan baik.

4.1.6. Deskripsi Responden Berdasarkan Jabatan

Hasil penelitian berikut menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Jabatan, seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5.
Deskripsi Responden Berdasarkan Jabatan

No	Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Prosentase
1	Dekan	8	25
2	Wakil Dekan II	8	25
3	Kepala TU	6	18,75
4	Bendahara Fakultas	10	31,25
Jumlah		32	100

Tabel 4.5. menjelaskan distribusi frekuensi responden berdasarkan jabatan. Sebagian besar responden memiliki jabatan bidang keuangan pada bagian bendahara sebesar 31,25%. Hal ini memberikan informasi bahwa struktur organisasi sesuai dengan ketentuan pada umumnya.

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Motivasi di balik pemeriksaan ini adalah untuk menilai reaksi responden terhadap setiap pernyataan yang digunakan sebagai instrumen eksplorasi. Pada tahap ini, gambaran reaksi responden terhadap faktor-faktor yang sedang diperiksa akan dimengerti, sehingga tingkat kekuatan dari masing-masing faktor tersebut dapat dirasakan.

4.2.1. Deskripsi Variabel Tindakan *Whistleblowing*

Whistleblowing adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi (aktif maupun nonaktif) mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi. Hasil jawaban responden

mengenai pertanyaan kuesioner yang mewakili variabel *Whistleblowing* (Y) dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.5.
Tanggapan Responden Mengenai *Whistleblowing*

No	Indikator Tindakan <i>Whistleblowing</i>	Jawaban										Rata-rata
		STS	skor	TS	skor	CS	skor	S	skor	SS	skor	
1.	bermaksud melaporkan kegiatan yang berkaitan dengan tindakan kecurangan keuangan	0	0	0	0	8	24	18	72	6	30	3.94
2.	akan melaporkan kegiatan yang berkaitan dengan tindakan kecurangan keuangan	0	0	0	0	7	21	20	80	5	25	3.94
3.	bersedia melaporkan kegiatan yang berkaitan tindakan kecurangan keuangan	0	0	0	0	10	30	21	84	1	5	3.72
4.	berencana untuk melaporkan kegiatan yang berkaitan dengan tindakan kecurangan keuangan	0	0	0	0	7	21	17	68	8	40	4.03
5.	melaporkan kegiatan yang berkaitan dengan tindakan kecurangan keuangan/akuntansi agar saya bisa menjadi individu yang lebih baik	0	0	0	0	11	33	16	64	5	25	3.81
6.	bertanggung jawab untuk melaporkan kegiatan yang berkaitan dengan tindakan kecurangan	0	0	0	0	12	36	13	52	7	35	3.84

No	Indikator Tindakan <i>Whistleblowing</i>	Jawaban										Rata-rata
		STS	skor	TS	skor	CS	skor	S	skor	SS	skor	
7..	melaporkan tindakan kecurangan keuangan/akuntansi kepada orang yang tepat	0	0	0	0	8	24	20	80	4	20	3.88
8.	melaporkan tindakan kecurangan keuangan/akuntansi kepada otoritas/pihak yang sesuai	0	0	0	0	7	21	20	80	5	25	3.94
9.	melaporkan tindakan kecurangan keuangan/akuntansi, akan tetapi saya tidak akan memberikan informasi apapun mengenai diri saya	0	0	0	0	9	27	15	60	8	40	3.97
Rata-rata <i>Whistleblowing</i>												3,90

Dari data yang terdapat pada Tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tanggapan responden terhadap variabel Tindakan *Whistleblowing* mencapai 3,90. Rata-rata tersebut masuk dalam kategori baik. Indikator yang mencapai rata-rata tertinggi sebesar 4,05 adalah berencana untuk melaporkan kegiatan yang terkait dengan tindakan kecurangan keuangan, sedangkan indikator dengan skor terendah sebesar 3,72 adalah bersedia melaporkan kegiatan yang terkait dengan tindakan kecurangan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola dan penanggungjawab keuangan Universitas Muhammadiyah Semarang berkomitmen dalam mencegah fraud melalui tindakan *whistleblowing*.

4.2.2. Deskripsi Sikap dan Perilaku

Penilaian seseorang terhadap suatu perilaku terjadi ketika mereka melihat atau mengetahui tindakan tersebut. Individu akan mengevaluasi perilaku tersebut, bisa dengan memberikan penilaian positif atau negatif. Tanggapan responden terhadap pertanyaan kuesioner yang mencerminkan variabel Sikap dan Perilaku (X1) dicermati sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Tanggapan Responden Mengenai Sikap dan perilaku

No	Indikator Sikap dan perilaku	Jawaban										Rata-rata
		ST S	sko r	T S	sko r	C S	sko r	S	sko r	S S	sko r	
1.	Tindakan <i>whistleblowing</i> adalah salah satu tindakan yang bermanfaat bagi organisasi	0	0	0	0	20	60	11	44	1	5	3.41
2.	Tindakan <i>whistleblowing</i> adalah suatu kewajiban bagi anggota organisasi	0	0	0	0	25	75	7	28	0	0	3.22
3.	akan ada kebanggaan tersendiri apabila melakukan tindakan <i>whistleblowing</i> demi mencapai tujuan organisasi	0	0	0	0	3	9	28	112	1	5	3.94

No	Indikator Sikap dan perilaku	Jawaban										Rata-rata
		ST S	sko r	T S	sko r	C S	sko r	S	sko r	S S	sko r	
4	Tindakan <i>whistleblowing</i> adalah tindakan yang beretika dalam berorganisasi	0	0	0	0	27	81	5	20	0	0	3,16
5	Tindakan <i>whistleblowing</i> adalah tindakan yang positif selama bertujuan untuk kemajuan organisasi	0	0	0	0	7	21	24	96	1	5	3,81
Rata-rata Sikap dan perilaku												3,51

Data dari responden yang tercatat dalam Tabel 4.6 menunjukkan bahwa rata-rata respon mereka terhadap variabel Sikap dan Perilaku mencapai 3,51. Dengan pencapaian rata-rata ini, dapat disimpulkan bahwa respon mereka termasuk dalam kategori yang baik. Rata-rata tertinggi sebesar 3,94 dicapai oleh indikator akan ada kebanggaan tersendiri apabila melakukan tindakan *whistleblowing* demi mencapai tujuan organisasi, sedangkan skor terendah sebesar 3,16 terdapat pada indikator Tindakan *whistleblowing* adalah tindakan yang beretika dalam berorganisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola dan penanggungjawab keuangan Universitas Muhammadiyah Semarang menyadari pentingnya dalam bersikap menjadi whistleblower dengan tujuan demi kabaikan dan kemajuan organisasi.

4.2.3. Deskripsi Variabel Norma subyektif

Standar emosional adalah standar yang muncul dari diri seseorang berdasarkan standar yang ada di sekelilingnya. Kemampuan standar emosional terlihat dari ketegangan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu cara berperilaku. Seseorang menyusun standarnya sendiri, namun standar ini juga dipengaruhi oleh standar yang berlaku dalam iklim umum. Konsekuensi dari reaksi responden terhadap pertanyaan-pertanyaan jajak pendapat yang mencerminkan variabel Standar Abstrak (X2) seharusnya terlihat pada hasil yang menyertainya:

Tabel 4.7.
Tanggapan Responden Mengenai Norma subyektif

No	Indikator Norma subyektif	Jawaban										Rata-rata
		ST	sko	T	sko	C	sko	S	sko	S	sko	
1.	Kebanyakan orang yang pendapatnya saya hargai, akan setuju dengan tindakan melaporkan kecurangan yang saya lakukan	0	0	0	0	9	27	20	80	3	15	3.81
2.	Kebanyakan orang yang saya hormati dan kagumi akan melaporkan tindakan kecurangan	0	0	0	0	20	60	11	44	1	5	3.41
3.	Kebanyakan orang seperti saya akan	0	0	0	0	17	51	14	56	1	5	3.50

No	Indikator Norma subyektif	Jawaban										Rata-rata
		ST S	sko r	T S	sko r	C S	sko r	S	sko r	S	sko r	
	melaporkan tindakan kecurangan											
4.	Kebanyakan orang yang saya anggap penting menginginkan saya untuk melaporkan tindakan kecurangan	0	0	1	2	21	63	9	36	1	5	3.31
Rata-rata Norma subyektif												3,51

Respon dari responden, sebagaimana tercatat dalam tabel 4.7, menunjukkan bahwa rata-rata tanggapan mereka terhadap variabel norma subjektif adalah sebesar 3,51. Dengan pencapaian skor seperti itu, variabel norma subjektif dapat dikategorikan sebagai baik. Rata-rata tertinggi sebesar 3,81 dicapai oleh Kebanyakan orang yang pendapatnya saya hargai, akan setuju dengan tindakan melaporkan kecurangan yang saya lakukan. Sedangkan rata-rata terendah sebesar 3,31 terdapat pada Kebanyakan orang yang saya anggap penting menginginkan saya untuk melaporkan tindakan kecurangan.

4.2.4. Deskripsi Variabel Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam melakukan tindakan kecurangan. Hasil tanggapan responden terhadap pertanyaan kuesioner yang mencerminkan variabel kontrol perilaku dapat diamati seperti berikut;

Tabel 4.8.
Tanggapan Responden Mengenai Persepsi kontrol perilaku

No	Indikator persepsi kontrol perilaku	Jawaban										Rata-rata
		STS	skor	TS	skor	CS	skor	S	skor	SS	skor	
1.	yakin bisa melaporkan tindakan kecurangan	0	0	0	0	3	9	18	72	11	55	4.25
2.	melaporkan tindakan kecurangan sepenuhnya terserah saya sendiri	0	0	0	0	10	30	18	72	4	20	3.81
3.	Jika saya benar – benar ingin, maka saya akan melaporkan tindakan kecurangan	0	0	0	0	14	42	14	56	4	20	3.69
4.	untuk melaporkan tindakan kecurangan sepenuhnya ada dibawah kendali saya	0	0	0	0	11	33	17	68	4	20	3.78
Rata-rata kontrol perilaku											3,88	

Reaksi responden seperti yang terekam dalam tabel 4.8. Diketahui bahwa reaksi normal responden terhadap variabel kontrol perilaku adalah 3,88. Dengan pencapaian skor tersebut, maka kesan kontrol sosial berada pada klasifikasi layak. Normal yang paling menonjol sebesar 4,25 dicapai oleh penanda.

Melaporkan tindakan kecurangan, sedangkan rata-rata terendah sebesar 3,69 terdapat pada indikator Jika saya benar – benar ingin, maka saya akan melaporkantindakan kecurangan.

4.3. Analisis Hasil Penelitian

4.3.1. Uji Validitas

Dalam menguraikan keabsahan penanda dalam tinjauan ini, 32 tingkat peluang (df) digunakan dengan tingkat kepentingan 5%, sehingga menghasilkan nilai r tabel sebesar 0,3388. Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan bernilai positif, maka dapat dianggap bahwa penjelasan tersebut dianggap sah. Konsekuensi dari uji keabsahan petunjuk pemeriksaan dicatat dalam tabel terlampir;

Tabel 4.9.
Hasil Pengujian Validitas

No.	Variabel/Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
1	Tindakan <i>Whistleblowing</i> :			
	Y.a.	0,712	0,3388	valid
	Y.b.	0,698	0,3388	valid
	Y.c.	0,520	0,3388	valid
	Y.d.	0,812	0,3388	valid
	Y.e.	0,712	0,3388	valid
	Y.f.	0,827	0,3388	valid
	Y.g.	0,686	0,3388	valid
	Y.h.	0,698	0,3388	valid
	Y.i.	0,834	0,3388	valid
2	Sikap dan Perilaku			
	X1.a.	0,749	0,3388	valid
	X1.b.	0,660	0,3388	valid
	X1.c.	0,772	0,3388	valid
	X1.d.	0,755	0,3388	valid
	X1.e.	0,629	0,3388	valid
3	Norma Subyektif			
	X2.a.	0,825	0,3388	valid
	X2.b.	0,796	0,3388	valid
	X2.c.	0,929	0,3388	valid

	X2.d.	0,783	0,3388	valid
4	Persepsi Kontrol Perilaku			
	X3.a.	0,851	0,3388	valid
	X3.b.	0,918	0,3388	valid
	X3.c.	0,897	0,3388	valid
	X3.d.	0,845	0,3388	valid

Tabel 4.9. Menunjukkan bahwa semua pointer yang digunakan untuk mengukur faktor dalam penelitian ini memiliki nilai korelasi yang melebihi r tabel = 0.3388 (r hitung > r tabel).

4.3.2. Uji Ketergantungan (Dependability)

Suatu survei dianggap memiliki reliabilitas atau kualitas yang tidak tergoyahkan jika respon seseorang terhadap pertanyaan tetap ajeg atau stabil setelah beberapa waktu (Ghozali, 2018). Uji kualitas yang tidak tergoyahkan mencerminkan tingkat kekuatan alat estimasi untuk memperkirakan keanehan atau kejadian tertentu. Sebuah pengembangan dianggap solid jika mendapatkan nilai Cronbach Alpha > 0,6. Konsekuensi dari uji reliabilitas dalam tinjauan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Cut of value	Keterangan
Tindakan <i>Whsitleblowing</i> (Y)	0,889	0,60	Reliabel
Sikap dan Perilaku (X1)	0,740	0,60	Reliabel
Norma Subyektif (X2)	0,852	0,60	Reliabel
Persepsi Kontrol Perilaku (X3)	0,901	0,60	Reliabel

Dengan melihat pengujian pada tabel kualitas yang tidak tergoyahkan di atas, terlihat bahwa semua faktor memiliki Cronbach alpha yang lebih besar dari 0,6. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua faktor dalam penelitian ini dapat diandalkan.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

Motivasi di balik pengujian pengandaian teladan ini adalah untuk memberikan keyakinan bahwa kondisi kambing yang didapat memiliki ketepatan dalam penilaian, tidak berprasangka, dan dapat diprediksi.

4.3.2.1. Uji Kebiasaan (Ordinariness Test)

Uji kenormalan digunakan untuk memutuskan apakah informasi dalam model relaps mengikuti sirkulasi yang umum atau tidak. Sebuah model kambing dipandang baik jika informasi mendekati atau mengikuti sebaran yang umum. Untuk mengevaluasi apakah informasi tersebut sesuai dengan tipikal, pengujian kenormalan dilakukan dengan menggunakan uji faktual non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dengan asumsi bahwa nilai kepentingan dari informasi yang tersisa lebih menonjol dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa informasi tersebut dapat dianggap mengikuti penyebaran yang khas. Konsekuensi dari uji kelaziman akan terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11.
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	32
Asymp. Sig. (2-tailed)	.756

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada tabel 4.11 di atas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov dengan signifikansi 0,756. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data

residual tersebut terdistribusi secara normal, hasil tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi ini layak untuk digunakan dalam penelitian.

4.3.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian digunakan untuk memutuskan apakah dalam model kekambuhan ini terdapat perbedaan variasi yang tersisa antara satu sama lain. Model kekambuhan yang layak yang memenuhi persyaratan untuk pengujian adalah informasi yang tidak memiliki heteroskedastisitas. Hasil akhir dari pengujian heteroskedastisitas dalam tinjauan ini dapat dilihat pada Tabel 4.12:

Tabel 4.12
Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	.685
Sikap Dan Perilaku	.793
Norma Subyektif	.351
Persepsi Kontrol Perilaku	.453

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.12, nilai signifikansi dari setiap variabel berada di atas 0,05. Nilai ini sesuai dengan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam tinjauan ini.

4.3.2.3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model regresi berganda. Tanda-tanda adanya multikolinieritas dapat diidentifikasi melalui pengamatan terhadap nilai Variance Inflation Factor (VIF). Rincian hasil Uji Multikolinieritas dapat ditemukan pada Tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel: 4.13
Uji Multikolinieritas dengan VIF dan Tolerance

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Sikap Dan Perilaku	.623	1.604
Norma Subyektif	.610	1.640
Persepsi Kontrol Perilaku	.541	1.847

Sumber : Data primer yang diolah

Dari hasil uji pada Tabel 4.12 terlihat bahwa variabel independen memiliki nilai toleransi $> 0,10$ dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara variabel independen, dan model regresi ini dapat dianggap sesuai untuk penelitian.

4.3.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap tindakan *whistleblowing*. Dari analisis menggunakan SPSS.

Dari hasil olah data didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.14.
Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		
	B	t	Sig.
1 (Constant)	-2.335	-.671	.508
Sikap Dan Perilaku	.626	2.536	.017
Norma Subyektif	.901	4.496	.000
Persepsi Kontrol Perilaku	.887	4.985	.000

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel 4.14, dapat dilihat bahwa setiap faktor bebas yang dipertimbangkan pada dasarnya mempengaruhi variabel terikat. Dari tiga faktor bebas yang dipertimbangkan untuk model relapse, semua faktor otonom secara keseluruhan mempengaruhi aktivitas whistleblowing.

Dengan demikian dapat dibuat persamaan matematis sebagai berikut.

$$Y = -2,335 + 0,626X1 + 0,901X2 + 0,887X3 + e$$

Keterangan :

Y = tindakan whistleblowing

X1 = sikap dan perilaku

X2 = norma subyektif

X3 = persepsi kontrol perilaku

1. Konstanta persamaan regresi sebesar 2,335 dengan arah negatif. Dapat diartikan bahwa komponen variabel bebas konstan maka kemungkinan terjadi penurunan tindakan *whistleblowing* sebesar 2,335.
2. Koefisien regresi variabel sikap dan perilaku sebesar 0,626 dengan arah positif. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan

nilai mentalitas dan perilaku sebesar satu unit akan membangun manfaat aktivitas whistleblowing sebesar 0,626.

3. Koefisien regresi dari variabel standar emosional adalah sebesar 0,901 dengan arah positif. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai standar emosional sebesar satu satuan akan meningkatkan manfaat aktivitas whistleblowing sebesar 0,901.
4. Koefisien relaps dari variabel kontrol perilaku yang tampak adalah 0,887 dengan arah positif. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai kontrol perilaku yang tampak sebesar satu satuan akan meningkatkan manfaat kegiatan whistleblowing sebesar 0,887.

4.3.4. Uji Hipotesis

Uji t yaitu suatu uji untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial atau individual menerangkan variabel terikat. Hasil analisis uji t adalah sebagai berikut:

Tabel: 4.15
Uji t

No	Hubungan variabel	Hipotesis	Beta	Sig	Hasil	Keterangan
1	sikap dan perilaku – tindakan <i>whistleblowing</i>	sikap dan perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan <i>whistleblowing</i>	0,223 (+)	0,017*	berpengaruh positif dan signifikan	hipotesis diterima
2	norma subyektif – tindakan <i>whistleblowing</i>	norma subyektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap	0,400 (+)	0,000*	berpengaruh positif dan signifikan	hipotesis diterima

		tindakan <i>whistleblowing</i>				
3	Persepsi kontrol perilaku – tindakan <i>whistleblowing</i>	Persepsi Kontrol perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan <i>whistleblowing</i>	0,470 (+)	0,000*	berpengaruh positif dan signifikan	hipotesis diterima

Keterangan * signifikan (< 0,05)

4.3.5. Uji Kelayakan Model

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua faktor bebas atau otonom yang diingat untuk model mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4.16.
Uji Simultan (F)

Model		Sig.
1	Regression	.000 ^a
	Residual	
	Total	

Tabel uji F di atas menunjukkan hasil uji kesengajaan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Mengingat nilai signifikansi di bawah 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat besar dari faktor-faktor bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pada akhirnya, pola pikir dan metode perilaku, prinsip-prinsip konseptual, dan kontrol sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap tindakan *whistleblowing*.

4.3.6. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model dapat memahami variasi yang dibatasi dalam variabel dependen. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa elemen bebas memberikan informasi penting untuk meramalkan variabel terikat. Koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel terlampir:

Tabel 4.17.
Uji Determinasi R^2

Model	Adjusted R Square
1	.851

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai adjusted R^2 yang diperoleh sebesar 0,851, identik dengan 85,1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif dan cara berperilaku, standar abstrak, dan kontrol sosial yang dilihat - faktor bebas memberikan kontribusi sebesar 85,1 persen terhadap variasi dalam variabel terikat, whistleblowing. Selain itu, 14,9 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam tinjauan ini.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh sikap dan perilaku pengelola keuangan terhadap tindakan *whistleblowing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara sikap dan perilaku pengelola keuangan terhadap tindakan *whistleblowing* telah terbukti. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai sikap dan perilaku sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai tindakan *whistleblowing*.

Pegawai yang memiliki jabatan dalam pengelolaan keuangan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Semarang memiliki komitmen dalam meminimalisir tindakan kecurangan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap yang berani melaporkan tindakan pelanggaran untuk mencegah dampak negatif organisasi kepada otoritas yang lebih tinggi. Sikap dan perilaku yang demikian bukti nyata pegawai dalam bertindak *whistleblowing* bilamana terjadi kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anggota organisasi.

Ajzen (2005) menggambarkan sikap sebagai berbagai sentimen yang dirasakan seseorang untuk mengakui atau mengabaikan suatu hal atau perilaku dan diperkirakan dengan metode yang menempatkan orang pada skala evaluatif seperti positif atau negatif, setuju atau tidak setuju (Yunika dan Andayani, 2019). Seorang individu mungkin akan menjadi informan dan mengungkap kesalahan jika mereka menyadari bahwa kegiatan *whistleblowing* memiliki hasil yang positif (Rustiarini dan Sunarsih 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunika & Andayani (2019) serta (Indra 2018))mendapatkan hasil bahwa sikap dan perilaku pengelola keuangan berpengaruh positif terhadap tindakan *whistleblowing*.

4.4.2. Pengaruh Norma Subyektif Pengelola Keuangan Terhadap Tindakan *Whistleblowing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara norma subyektif pengelola keuangan terhadap tindakan *whistleblowing* telah terbukti. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai norma subyektif sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai tindakan *whistleblowing*.

Norma subyektif menjadi pedoman utama dalam bekerja. Hal ini juga menjadi dasar tindakan pegawai pengelolaan keuangan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Semarang untuk menjadi *whistleblower*. Kedudukan norma subyektif diyakini dan dipahami dengan seksama, dimana salah satu bukti nyatanya yaitu menyetujui keputusan melaporkan pelanggaran (*whistleblowing*) ke internal perusahaan. Hal ini merupakan tindakan yang memiliki tujuan dalam pengelolaan organisasi menjadi lebih baik lagi.

Ajzen (2005) menjelaskan norma subjektif sebagai persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk mengadopsi atau menolak perilaku tertentu dalam konteks tertentu. Tekanan sosial yang dirasakan ini sering kali berasal dari kelompok referensi, yang mencakup kelompok sosial atau individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan seseorang, seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja, dan pakar yang terkait dengan perilaku tersebut. (Jogiyanto 2017).

Biasanya, dengan asumsi orang menerima bahwa kelompok referensi mendukung mereka untuk melakukan suatu perilaku dan mendorong mereka untuk mengikutinya, hal ini akan mendorong mereka untuk mengakui beban yang ada yang dengan demikian dapat menciptakan minat untuk melakukan cara-cara tertentu dalam berperilaku.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra (2018) dan Yunika dan Andayani (2019) serta Damayanthi, Sijana dan Herawati (2017) yang menemukan bahwa norma-norma yang dekat dengan rumah dari para manajer keuangan pada dasarnya mempengaruhi praktik whistleblowing.

4.4.3. Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku Pengelola Keuangan Terhadap Tindakan *Whistleblowing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif antara persepsi kontrol perilaku pengelola keuangan terhadap tindakan *whistleblowing* telah terbukti. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai persepsi kontrol perilaku sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai tindakan *whistleblowing*.

Dalam mengungkapkan kecurangan, pegawai pengelolaan keuangan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Semarang tentu harus memiliki kemampuan, informasi dan bukti yang cukup sebagai seorang *whistleblower*. Dengan demikian tindakan whistleblower tidak hanya sebagai upaya tuduhan semata namun memiliki bukti dan informasi yang mampu dipertanggungjawabkan. Hal demikian menjadi bukti bahwa pegawai pengelolaan

keuangan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Semarang memiliki persepsi atas kontrol perilaku mereka dalam melakukan tindakan *whistleblower*.

Ajzen (2005) mengkarakterisasi kontrol perilaku yang tampak sebagai kepercayaan diri seseorang terhadap aksesibilitas aset, termasuk perangkat keras, kesamaan, keterampilan, dan kesempatan, yang akan mendukung atau menghalangi aktivitas yang diantisipasi, serta besarnya peran aset-aset tersebut dalam memahami aktivitas tersebut. Informan yang memiliki tingkat kontrol sosial yang tinggi memiliki pemahaman yang jelas tentang cara-cara yang harus diambil. Keputusan *whistleblower* untuk melaporkan atau tidak melaporkan pelanggaran tergantung pada ketersediaan sumber daya, yang dapat melibatkan pengalaman pribadi, dukungan dari pimpinan, interaksi dengan sesama pegawai, dan perlindungan yang diberikan kepada *whistleblower*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra (2018) dan Damayanthi, Sijana & Herawati (2017) mendapatkan hasil bahwa persepsi kontrol perilaku pengelola keuangan berpengaruh positif terhadap tindakan *whistleblowing*.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil eksplorasi dan diskusi yang telah dilakukan berdasarkan informasi hasil pemeriksaan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

- 1) Terdapat dampak yang positif dan besar antara perspektif dan perilaku pengawas moneter terhadap aktivitas whistleblowing. Sebagai konsekuensi dari berbagai pemeriksaan kambung secara langsung, harga koneksi didapat dalam arah yang positif. Sehingga cenderung dapat diuraikan bahwa setiap peningkatan nilai mentalitas dan perilaku oleh satu unit akan membangun manfaat dari kegiatan whistleblowing.
- 2) Terdapat pengaruh yang positif dan sangat besar antara standar emosional kepala keuangan terhadap aktivitas whistleblowing. Sebagai konsekuensi dari pemeriksaan kambung yang berbeda, harga hubungan akan menjadi positif. Jadi dapat diuraikan bahwa setiap peningkatan nilai standar abstrak sebesar satu unit akan meningkatkan manfaat dari kegiatan whistleblowing.
- 3) Terdapat pengaruh positif dan kritis antara pandangan kontrol sosial direktur keuangan terhadap aktivitas whistleblowing. Sehingga cenderung dapat diuraikan bahwa setiap perluasan dalam nilai nyata dari kontrol perilaku oleh satu unit akan memperluas manfaat kegiatan whistleblowing.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Bagi Institusi

Berdasarkan deskripsi variabel penelitian ada beberapa indikator yang mesti ditingkatkan guna meningkatkan tindakan *whistleblower* dalam rangka pencegahan *fraud*, diantaranya;

- 1) Ketika menjadi *whistleblowers* harus mendahulukan etika dan sesuai dengan prosedural yang berlaku.
- 2) Ketika menjadi *whistleblowers* harus memiliki bukti yang riil, bukan berdasarkan penilaian subyektif dan asumsi
- 3) Tetap menjaga etika dan budaya organisasi dengan cara menjadi *whistleblowers* yang profesional dengan mengesampingkan keuntungan individu

5.2.2. Bagi peneliti selanjutnya

1. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan data analisis kualitatif berupa wawancara untuk mengetahui asumsi responden di luar pernyataan yang tertulis di kuesioner
2. Peneliti selanjutnya perlu menambahkan variabel penelitian untuk mendapatkan hasil yang optimal seperti komitmen organisasi dan dukungan organisasi

5.3 Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu responden yang susah ditemui karena memiliki beban dan kewenangan jabatan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior*. 2nd ed. New York: Open University Press.
- Assael, Henry. 2001. *Consumer Behavior. Edisi Keenam*. New York: Thomson.
- Bhal, K T, and A Dadhich. 2011. "Impact of Ethical Leadership and LeaderMember Exchange on Whistle Blowing: The Moderating Impact of the Moral Intensity of the Issue." *Journal of Business Ethics* 103(3): 485–496.
- Bouville, M. 2008. "Whistle-Blowing and Morality." *Journal of Business Ethics* 81(3): 579–585.
- Brief, A P, and S J Motowidlo. 2006. "Prosocial Organizational Behaviors." *Academy of management Review* 11(4): 710–725.
- Damayanthi, K.S.R.D., E Sujana, and N T Herawati. 2017. "Pengaruh Norma Subyektif, Sikap Pada Perilaku, Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (*Whistleblowing*)." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia* 2(1): 8–17.
- Darmayanti, Novi. 2020. "Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi." *J-MACC, Journal of Management and Accounting* 3(2).
- Diniastri, Ellysa. 2010. "Korupsi, *Whistleblowing* Dan Etika Organisasi." *Naskah Publikasi Universitas Brawijaya*.
- Ghozali. 2018. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan IBM SPSS 25." *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun* 6(2).
- Helmy, Herlina, and Refaoni Aida. 2019. "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil Untuk Melakukan Tindakan *Whistleblowing*." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1(4).
- Indra, Sukma. 2018. "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*." *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis* 3(al :1-11).
- Jogiyanto. 2017. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: ANDI.
- Kaptein, M. 2011. "From Inaction To External Whistlwbloing: The Influence Of The Ethical Culture Of Organizations On Employee Responses To Observed Wrongdoing". " *Journal of Business Ethics* 98: 513–530.
- Marliza, Resi. 2018. "Pengaruh Personal Cost Of Reporting, Komitmen Organisasi Dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*." *Jurnal Akuntansi* 6(1).

- Mulfag, Febby Chika Putri, and Vanica Serly. 2019. "Pengaruh Faktor Individual Dan Situational Terhadap Niat *Whistleblowing* (Studi Empiris Pada Pegawai Negeri Sipil Tidak Berjabatan Di Badan Keuangan Daerah Provinsi Sumatera Barat)." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1(2).
- Near, J P, and M P Miceli. 2005. "Organizational Dissidence: The Case of Whistle-Blowing." *Journal of Business Ethics* 4(1): 1–16.
- Odiatma, Fajar, and Rheny Afriana Hanif. 2017. "Pengaruh Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing* Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 10(2): 61–69.
- Parianti, et, and al. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Dan Perilaku *Whistleblowing* Mahasiswa Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi*.
- Park, H, and J Blenkinsopp. 2009. "Whistle-Blowing As Planned Behavior – A Survey Of South Korean Police Officers." *Journal of Business Ethics* 85(4): 545–556.
- Rustiarini, and Sunarsih. 2017. "Factors Influencing the *Whistleblowing* Behaviour: A Perspective from the Theory of Planned Behaviour." *Asian Journal of Business and Accounting* 10(2).
- Saud, I M. 2016. "Pengaruh Sikap Dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat *Whistleblowing* Internal-Eksternal Dengan Persepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi." *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 17(2): 209–219.
- Suryo Pratolo, DianingsihDiah Hapsari. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi PNS Melakukan Tindakan *Whistleblowing*." *Review Akuntansi dan Bisnis Indonesia* 2(1).
- Suryono, E.dan Chariri A. 2016. "Sikap, Norma Subjektif, Dan Intensi Pegawai Negeri Sipil Untuk Mengadukan Pelanggaran (*Whistle-Blowing*) (Attitude, Subjective Norms, And Intentions Of Civil Servants To Blow The Whistle On Frauds)." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 13(1): 102 – 116.
- Susmanchi, G. 2012. "Internal Audit and Whistle-Blowing." *Economic, Management and Financial Markets* 7(4): 415–421.
- Yunika, Nuning Elva, and Wuryan Andayani. 2019. "Faktor Individual Dan Situasional Sebagai Prediktor Niat Individu Untuk Melakukan *Whistleblowing*." *Naskah Publikasi Universitas Brawijaya*.